

**STUDI NILAI MORAL DALAM TRADISI NGAROT DI DESA
LELEA KABUPATEN INDRAMAYU (ANALISIS FILSAFAT
AKHLAK IBNU MISKAWAYH)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Ines Selsiyah

2108303002

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON

(UINSSC)

2025

HALAMAN SAMPUL DALAM

**STUDI NILAI MORAL DALAM TRADISI NGAROT DI DESA
LELEA KABUPATEN INDRAMAYU (ANALISIS FILSAFAT
AKHLAK IBNU MISKAWIH)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

INES SELSIYAH

2108303002

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON
(UINSSC)**

2025

ABSTRAK

Ines Selsiyah: Studi Nilai Moral Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu (Analisis Filsafat Akhlak Ibnu Miskawih)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Ngarot di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu, melalui perspektif filsafat akhlak Ibnu Miskawaih. Tradisi Ngarot merupakan upacara tahunan menjelang musim tanam padi yang tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya agraris, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teori yang digunakan mencakup fungsionalisme, strukturalisme, dan filsafat akhlak Ibnu Miskawaih, yang menekankan keutamaan moral seperti hikmah, iffah, syaja'ah, dan 'adalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngarot mengandung nilai-nilai moral seperti gotong royong, tanggung jawab, kesucian, solidaritas, dan penghormatan terhadap alam, yang secara substansial selaras dengan konsep keutamaan moral dalam pemikiran Ibnu Miskawaih. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, nilai-nilai tersebut tetap relevan dan dapat menjadi alternatif pendidikan moral berbasis budaya lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa.

Kata kunci: Tradisi Ngarot, nilai moral, Ibnu Miskawaih, filsafat akhlak, budaya lokal, pendidikan karakter.

ABSTRACT

This research explores the moral values contained in the Ngarot tradition in Lelea Village, Indramayu, through the lens of Ibn Miskawayh's ethical philosophy. Ngarot is a local cultural tradition held annually before the rice planting season, involving active participation from young men and women (bujang and cuenek) as a form of communal gratitude and social unity. This study aims to analyze how the Ngarot tradition functions as a medium for moral education, preserving local wisdom while responding to the challenges of modernization and globalization. Using a qualitative field research approach with a philosophical-content analysis method, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders and youth, and relevant documentation. The findings show that Ngarot embodies moral values such as cooperation, generosity, responsibility, purity, and respect for nature. These values align with the core virtues in Ibn Miskawayh's moral philosophy, namely wisdom (hikmah), courage (shajā'ah), temperance ('iffah), and justice ('adālah). The study concludes that the Ngarot tradition serves not only as cultural preservation but also as a dynamic platform for moral and character education. It bridges traditional and modern values, encouraging youth to internalize and practice ethical behavior in a contemporary social context.

Keywords: *Ngarot, moral values, Ibn Miskawayh, character education, tradition, youth, Lelea Village.*

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Studi Nilai Moral Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu (Analisis Filsafat Akhlak Ibnu Miskawih)” Ines Selsiyah, NIM. 2108303002. Telah dimunaqosyahkan pada hari Selasa, 27 Mei 2025 di hadapan dewan penguji dan dinyatakan **LULUS**.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUA) Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Tanggal Tanda Tangan

Ketua Jurusan

Dr. Fuad Nawawi S. Th.I., M.Ud 04 06 2025
NIP. 198109272009121001

Sekretaris Jurusan

H. Bisri M. Fil.I. 3-6-2025
NIP. 197607062003121002

Penguji I

Dr. Fuad Nawawi S. Th.I., M.Ud 04 06 2025
NIP. 198109272009121001

Penguji II

Syahrul Kirom M.Phil. 3-6-2025
NIP. 198407232019031006

Pembimbing I

H. Bisri M. Fil.I. 3-6-2025
NIP. 197607062003121002

Pembimbing II

Indra Gunawan, M.Pd. 3-6-2025
NIP. 199202162019031011



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab

Dr. Anwar Sanusi M.Ag
NIP. 197105012000031004

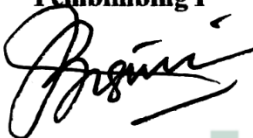
LEMBAR PERSETUJUAN
STUDI NILAI MORAL DALAM TRADISI NGAROT DI DESA LELEA
KABUPATEN INDRAMAYU (ANALISIS FILSAFAT AKHLAK IBNU
MISKAWIH)

Disusun Oleh:

Ines Selsiyah
NIM. 2108303002

Menyetujui:

Pembimbing I



H. Bisri M. Fil. I.

NIP. 197607062003121002

Pembimbing II

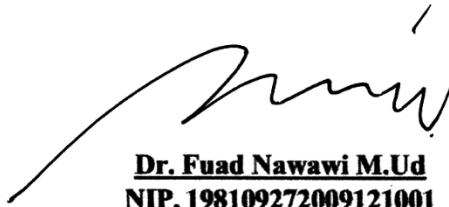


Indra Gunawan M. Pd.

NIP. 199202162019031011

Mengetahui:

Ketua Jurusan AFI



Dr. Fuad Nawawi M. Ud.
NIP. 198109272009121001

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
UIN Siber Syekh Nurjati Di Cirebon.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi berikut ini:

Nama : Ines Selsiyah
NIM : 2108303002
Judul Skripsi : **Studi Nilai Moral Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu (Analisis Filsafat Akhlak Ibnu Miskawih)**

Kami bersepakat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon untuk di Munaqosyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

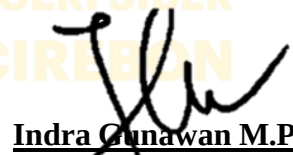
Cirebon, ... 2025

Pembimbing I

Pembimbing II


H. Bishri M. El. I.

NIP. 197607062003121002


Indra Gunawan M. Pd.

NIP.199202162019031011

LEMBAR PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrokhmanirrohim

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul ini ***Studi Nilai Moral Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu (Analisis Filsafat Akhlak Ibnu Miskawih)*** beserta seluruh isinya merupakan karya saya sendiri , dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi atau apapun yang dijatuhkan kepada saya dengan peraturan yang berlaku. Apabila di kemudian hari adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya yang telah saya buat ini.

Cirebon, 10 Mei 2025

Yang membuat pernyataan

UINSS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON



Ines Selsiyah

NIM. 21083030

PLAGIASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SIBER SYEKH NURJATI CIREBON
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
Alamat: Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Telp. (0231) 481264 Fax. (0231) 489926 Cirebon 45132
Website : <https://uinssc.ac.id/> E-mail: info@uinssc.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Nomor : B-0677/Un.30/J.V.2/PP.00.9/05/2025

Ketua Program Studi S1 – Aqidah dan Filsafat Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut :

Nama Lengkap : **INES SELSIYAH**
NIM : **2108303002**
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam (S1)
Judul Skripsi :

**STUDINILAI MORAL DALAM TRADISI NGAROT DI DESA
LELEA KABUPATEN INDRAMAYU (ANALISIS FILSAFAT
AKHLAK IBNU MISKAWIH)**

Hasil Plagiasi : **22 %** Plagiasi Skripsi

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi 30% pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun dengan menggunakan aplikasi Turnitin. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti sidang munaqosah.



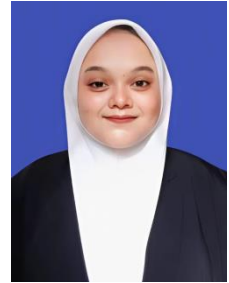
Cirebon, 16 Mei 2025
Ketua Jurusan AFI,

Dr. Fuad Nawawi S.Th.I., M.Ud
NIP. 198109272009121001

BIODATA PENULIS

Identitas

Nama : Ines Selsiyah
 Tempat, tanggal lahir : Cirebon, 07 Juli 2002
 Alamat : Ds. Bodesari Blok. Kedawung
 Kec. Plumbon Kab. Cirebon
 Agama : Islam
 Hobi : Menyanyi
 No. HP : 0896-1909-7701
 E-mail : Inessselsiyahh@gmail.com



Riwayat Pendidikan

1. SD N 01 Bodesari
(2009-2015)
2. SMP N 2 Weru
(2015-2018)
3. SMA N 1 Plumbon
(2018-2021)
4. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
(2021-2025)

Riwayat Organisasi

1. Anggota Rohis SMAN 1 Plumbon
(2019-2020)
2. Sekretaris Umum 2 Rohis SMA N 1 Plumbon
(2020-2021)
3. Anggota Forum Kajian Kitab Kuning (FK-3)
(2021-2022)
4. Pengurus Forum Kajian Kitab Kuning (FK-3)
(2023-2024)

Riwayat Pengalaman Bekerja

1. Fajar Cirebon
(2024)
2. TPA As-Syalafiyah Bode
(2023-Sekarang)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tidak ada kata yang paling indah selain kata **Bersyukur** akan jalan hidup yang telah dipilih oleh diri ini. Terima kasih telah berjalan dan bertahan sejauh ini. Selamat membaca Skripsi yang tak sempurna ini. Semoga tulisan saya dapat menjadi sebab atas pilihan dalam kehidupan kalian, serta menjadi penyegah terjadinya kemaksiatan.

Puji syukur yang sangat mendalam kepada Allah SWT yang telah meridhoi dan mempermudah segalanya dalam penyusunan skripsi ini yang ku persembahkan untuk:

1. Kepada Allah SWT, tuhan yang peneliti yakini dalam agama, berkat segala nikmat serta Rahmat dan pertolongan-Nya kepada diri ini sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua Orang Tua tercinta, terkasih, dan tersayang Ibu dan Ayah, Terimakasih telah mengusahakan segalanya untuk anak perempuan satu-satunya ini. Ibu, menjadi salah satu tempat keluh kesah penulis sekaligus menjadi teman curhat penulis, dan Ayah yang selalu memberi dukungan dan semangatnya untuk anak kesayangannya ini. Ibu, Ayah, Terimakasih atas doa hebat yang selalu kalian panjatkan untuk penulis, Semoga ibu dan ayah sehat selalu dan selalu ada dalam lindungan Allah SWT, dan selalu ada dalam setiap episode kehidupan penulis. Penulis meminta maaf belum bisa memberikan yang terbaik dan penulis berharap suatu saat nanti ibu dan ayah bangga dengan anak tunggalmu ini.
3. Kepada Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Dr. Fuad Nawawi M.Ud, Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak H. Bisri M.Fil.I. Serta seluruh Dosen Aqidah dan Filsafat Islam, terima kasih telah memberikan ilmunya dengan tulus hingga saya bisa sampai dititik ini. Terkhusus Dosen Pembimbing Akademik saya Bapak Dr. Mustofa M.Ag, Dosen Pembimbing skripsi saya, Bapak. H. Bisri M.Fil.I dan Bapak Indra Gunawan M.Pd yang telah sabar membina saya dalam menyelesaikan perkuliahan. Semoga seluruh dosen saya di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam selalu mendapatkan keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT.
4. Kepada Sepupuku Dheni Awaliyah wanita kuat dan hebat ini berkuliah sekaligus bekerja, Dia termasuk orang yang suka membantu kehidupan penulis. Selain itu dia yang selalu memberikan semangat. Semoga kamu selalu diberikan kesehatan, kelapangan rezeki, dan kelak menjadi orang sukses. Mari kita berjuang untuk merayakan kedua orang tua kita dimasa depan.
5. Teruntuk Sahabatku Caroline Eka Putri Oktaviani dan Siti Nurhabibah terimakasih atas segala motivasi, dukungan, dan juga pengalaman, waktu dan ilmu yang dijalani bersama selama bangku SMA hingga saat ini. Terimakasih selalu menjadi pendengar keluh kesah penulis. Ucapan syukur

kepada Allah SWT karena telah memberikan sahabat terbaik seperti kalian. *See you on top, guys!*

6. Kepada member Tuan Putri, Serly Syarofani, Shinta Nuriyah, Minatul Maola, Nurul Fadilah Aulia, Yani Handayani Jauza Rihadatul Aisy. Teman seperti keluarga semasa kuliah yang memberikan *support* untuk kuat bertahan hidup. Terima kasih selalu mendengarkan saya, mari berjuang bersama. Saya yakin kita bisa masuk bareng, lulus pun bareng.
7. Teruntuk teman seperjuangan, Reni, Teh Anis F.A, Nurazizatul Maola, Nayla Syafaah, Wina Nengsi, Sulistianingsih, Nasywa Rizky N, Indri Rolani yang terus memberikan segala sesuatu yang baik, kebersamai dalam perjuangan. Semoga sama-sama dilancarkan sampai akhir perjuangan.
8. Untuk diri saya sendiri, **Ines Selsiyah** atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah, Terimakasih kepada diri saya sendiri yang kuat melewati lika liku kehidupan hingga sekarang. Terimakasih pada hati yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya. Terimakasih pada jiwa dan raga yang masih tetap kuat dan waras hingga sekarang. Saya bangga pada diri saya sendiri! Kedepannya untuk raga yang tetap kuat, hati yang selalu tegar, Mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.
9. Kepada keluarga, baik keluarga yang berada di Indramayu dan juga Keluarga di Cirebon yang tidak bisa peneliti tuliskan namanya dengan jelas. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan proses perkuliahan, telah memberikan banyak warna dari setiap proses yang dijalani. Kalian yang telah berkontribusi banyak terhadap perjalanan penulisan karya ilmiah ini dengan mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat untuk tidak menyerah.
10. Kepada seseorang yang belum bisa peneliti tulis dengan jelas namanya, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul Mahfudz* untukmu. Terima kasih telah menjadi salah satu sumber motivasi penulis untuk berambisi meningkatkan *Value* diri, dengan salah satu langkah yang dilakukan mengikuti proses perkuliahan dan mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan untuk mencapai Sarjana Agama (S.Ag). Hal ini merupakan proses untuk memantaskan diri, meskipun saat ini penulis belum tahu keberadaanmu entah di bumi bagian mana dan menggenggam tangan siapa. Seperti sabda Rasulullah SAW: “Tidaklah sesuatu yang telah ditetapkan menjadi bagianmu akan melewatimu, dan tidaklah sesuatu yang bukan bagimu akan menimpamu”. (HR. Abu Dawud 4699)

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah 2:286)

“Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once, part of growing up and moving into new chapters of you life is about catch or release. What I mean by that is, knowing what things to keep and what things to release you can’t carry all things, all grudges. Decide what is your to hold and let the rest go”

(Taylor Swift)

God has perfect timing, never early, never late. it takes a little patience and it takes a lot of faith, but its a worth to wait

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanaku tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanaku”

(Umar bin Khattab)

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

KATA PENGANTAR

Assalammua'alikum Warohmatullohi Wabarakatu

Alhamdulillahil robbil alamin, Puji syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu Wata'ala*. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu, Skripsi yang berjudul **“Studi Nilai Moral Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu (Analisis Filsafat Akhlak Ibnu Miskawih)”**. Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Sholawat serta salah tak lupa kita curahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang senantiasa menjadi taladan bagi kita para umat-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti tak luput dari berbagai kesalahan, untuk itu peneliti menyadari bahwa penulisan dan penyajian dalam skripsi ini jauh dari kata sempurna. Semoga apa yang peneliti tuangkan dalam skripsi ini dapat menjadi renungan kita bersama untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Untuk mencapai titik ini peneliti memiliki pihak-pihak yang terlibat dalam menyelesaikan penelitian. Maka dari itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag, selaku Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
2. Bapak Dr. Anwar Sanusi M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
3. Bapak Dr. Fuad Nawawi M.Ud, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
4. Bapak H. Bisri M. Phil, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi I
5. Bapak Dr. H. Mustopa M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak Prof. Dr. Hajam M.Ag, selaku Dosen pengampu dalam mata kuliah Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
7. Bapak Indra Gunawan M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi II
8. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Asmuni MA, selaku Dosen pengampu dalam mata kuliah Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
9. Bapak Prof. Dr. Sumanta M.Ag, selaku Dosen pengampu dalam mata kuliah Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

10. Ibu Dr. Siti Fatimah M.Hum, selaku Dosen pengampu dalam mata kuliah Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
11. Bapak Syahrul Kirom M.Phil, selaku Dosen pengampu dalam mata kuliah Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
12. Ibu Mutakhirani Mustafa M.Hum, selaku Dosen pengampu dalam mata kuliah Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
13. Ibu Risladiba M.Pd, selaku Dosen pengampu dalam mata kuliah Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
14. Ibu Hanung Sito Rohmawati M.Hum, selaku Dosen pengampu dalam mata kuliah Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
15. Bapak Theguh Saumantri M.Phil, selaku Dosen pengampu dalam mata kuliah Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
16. Bapak Afifi Hasbunallah M.A, selaku Dosen pengampu dalam mata kuliah Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
17. Bapak Muhamad Fadil, selaku Staff Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Demikian yang dapat peneliti sampaikan, peneliti menyadari sepenuhnya masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti menerima saran dan kritis yang konstruktif guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga amal baik Bapak/Ibu/Saudara/Saudari yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mendapat pahala dari Allah SWT, Aamiin.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullohi Wabarakatu

Cirebon, 10 Mei 2025

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Ines Selsiyah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam buku ini adalah ALA-LC ROMANIZATION tables yaitu sebagai berikut:

a. Konsonan

Initial	Romanization	Initial	Romanization
ا	A	ض	D{
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z{
ث	Th	ع	{
ج	J	غ	Gh
ح	H{	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	ه	H
ش	Sh	و	W
ص	S{	ي	Y

b. Vokal

i. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
/	Fathah	A	A
---/	Kasrah	I	I
-	Damamah	U	U

ii. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اَ	Fathah dan alif	Á	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	Í	i dan garis di atas
وَ	Dammah dan Wau	Ú	u dan garis di atas

iii. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اَ	Fathah dan alif	Á	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	Í	i dan garis di atas
وَ	Dammah dan Wau	Ú	u dan garis di atas

c. Ta'Marbutah

Ta' Marbūṭah Transliterasi ta' marbūṭah (ة (di akhir kata, bila dimatikan ditulis h.

Contoh: مَرَأَة : Mar'ah : مدرسة : Madrasah

(ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz aslinya).

d. Shiddah

Shiddah/Tashdīd di transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf bershaddah itu.
Contoh: لا شَو : Shawwāl ; اَن رَّب : Rabbanā

e. Kata Sandang Alif + Lam

Apabila diikuti dengan huruf Qamariyah, ditulis al. Contoh: مِ قَل : al-Qalam



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
NOTA DINAS	vi
LEMBAR PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	vii
PLAGIASI	viii
BIODATA PENULIS.....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	6
1. Identifikasi Masalah	6
2. Batasan Masalah.....	6
3. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
1. Tujuan Umum Penelitian	7

2. Tujuan Khusus Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Kerangka Pemikiran dan Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penelitian	22
I. Rencana Waktu Penelitian	22
BAB II	23
PELAKSANAAN TRADISI NGAROT DI KABUPATEN INDRAMAYU	23
A. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Ngarot	23
1. Proses Persiapan dan Perencanaan oleh Masyarakat, Toko Adat, dan Pemerintah Desa	23
2. Peran Pemuda-Pemudi dalam Mempersiapkan Upacara	25
B. Prosesi dan Evaluasi Upacara Ngarot	27
1. Langkah-Langkah Prosesi Upacara yang Dilakukan Selama Tradisi Ngarot	27
2. Keterlibatan Musik, Tari, dan Penyerahan Alat Pertanian	30
3. Simbolisme yang Terkandung Dalam Setiap Tahapan Upacara	33
4. Evaluasi Keberhasilan Tradisi oleh Masyarakat	35
BAB III	38
MORALITAS DALAM TRADISI NGAROT	38
A. Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Tradisi Ngarot	38
1. Kebersamaan: Kerja Sama dalam Melaksanakan Tradisi	38
2. Penghormatan Terhadap alam dan Sesama: Makna Simbolis dari Hubungan Manusia dengan Alam dan Masyarakat Sekitar	39
3. Tanggung Jawab Sosial: Perhatian Terhadap Kesejahteraan Komunitas dan Generasi Penerus	42
B. Tradisi Ngarot Sebagai Sarana Pendidikan Moral	43

1. Tradisi Ngarot Sebagai Alat Untuk Mengajarkan Nilai-Nilai Moral Pada Generasi Muda	43
2. Peran Pemuda-Pemudi dalam Menyebarkan dan Mempraktikkan Nilai-Nilai Moral dalam Kehidupan Sehari-Hari	43
C. Perubahan Nilai-Nilai Moral dalam Era Modern	48
1. Dampak Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Pemahaman Nilai Moral dalam Tradisi Ngarot	48
2. Relevansi Nilai-Nilai Moral di Tengah Perubahan Sosial dan Budaya	50
3. Pengaruh Modernisasi Terhadap Pelaksanaan Tradisi Ngarot	52
BAB IV	54
TRADISI NGAROT DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AKHLAK IBNU MISKAWAYH	54
A. Dasar-Dasar Filsafat Akhlak Ibnu Miskawayh	54
1. Konsep Keseimbangan antara Akal, Mafsu, dan Tanggung Jawab Sosial.....	54
2. Pendidikan Moral Melalui Pengembangan Karakter dan Kontrol Diri	56
B. Analisis Tradisi Ngarot Berdasarkan Akhlak Ibnu Miskawayh	58
1. Penerapan Prinsip Moral Ibnu Miskawayh Dalam Tradisi Ngarot	58
2. Keterkaitan antara Nilai-Nilai Tradisi dengan Pandangan Akhlak Ibnu Miskawayh	59
3. Peran Tradisi Ngarot dalam Membentuk Karakter Sosial dan Moral Masyarakat.....	60
C. Keselarasan Tradisi Ngarot dengan Prinsip Moral Islam Klasik	62
1. Perbandingan antara Nilai-Nilai Dalam Tradisi Ngarot dengan Prinsip-Prinsip Moral Islam Klasik	62
2. Relevansi Ajaran Akhlak dalam Kehidupan Sehari-Hari di Desa Lelea	64
BAB V	66
KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan.....	66

B. Saran.....	67
C. Rekomendasi	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	80



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran	15
Tabel 1.2 Analisis Data.....	21



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

DAFTAR GAMBAR

4. Gambar 1. Prosesi Keliling Desa Dalam Tradisi Ngarot 29
5. Gambar 2. Musik dan Tari Dalam Tradisi Ngarot 31
- Gambar 3. Penyerahan Alat Pertanian Kepada Para Petani32
6. Gambar 4. Penggunaan Bunga Oleh Perempuan Sebagai Simbolis
Tradisi Ngarot..... 34



DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Observasi.....	77
2. Pertanyaan-Pertanyaan Wawancara.....	78
3. Dokumentasi Penelitian.....	79
4. Surat Penelitian dari Desa.....	83



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya. Dengan lebih dari 3.000 etnis yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, Indonesia memiliki warisan budaya yang unik dan beragam. Keanekaragaman ini tidak hanya menjadi ciri khas Indonesia, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas nasional.¹ Warisan budaya lokal ini harus terus dilestarikan agar tetap relevan di tengah perubahan zaman dan tidak menghilang seperti beberapa tradisi yang sudah memudar karena dianggap tidak lagi sesuai dengan konteks saat ini.²

Di tengah perkembangan zaman, banyak budaya lokal yang hilang, padahal di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang penting untuk disampaikan kepada generasi berikutnya. Salah satu tradisi yang masih bertahan dan terus dipertahankan adalah tradisi Ngarot di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu. Tradisi ini menjadi contoh bagaimana budaya lokal dapat tetap eksis dengan dukungan dari masyarakat, tokoh agama, pemerintah, serta pemerhati budaya.³

Tradisi Ngarot merupakan upacara adat yang diselenggarakan setiap tahun untuk menyambut musim tanam padi. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada bulan Desember, khususnya pada hari Rabu, yang dianggap sebagai hari sakral oleh masyarakat Desa Lelea.⁴ Ngarot bertujuan untuk mempersatukan pemuda dan pemudi desa dalam aktivitas pertanian, sekaligus memperkuat nilai-nilai gotong royong dan kerja sama. Tradisi ini bermula dari sejarah seorang tokoh masyarakat Desa Lelea, yaitu Ki Buyut Kapol, yang dikenal sebagai sosok dermawan dengan lahan sawah yang luas. Ki Buyut Kapol memberikan lahan tersebut untuk diolah bersama oleh pemuda-pemudi desa, sehingga tradisi Ngarot lahir sebagai upacara

¹ Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76.

² Fidhea Aisara, N Nursaptini, and Arif Widodo, "Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar," *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9(2) (2020): 149–166.

³ Yunus Winoto, "Menggali Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot : Kajian Budaya Mengenai Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayau Provinsi Jawa Barat," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21, no. 1 (2021): 1–17.

⁴ Pemerintah Kabupaten Indramayu, <https://indramayukab.go.id/gadis-ngarot/> "Gadis Ngarot" (2024).

di mana para pemuda diajak bekerja sama dalam mengolah sawah. Secara simbolis, tradisi ini mengajarkan pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam menjaga kesejahteraan masyarakat.⁵

Proses pelaksanaan tradisi Ngarot melibatkan partisipasi aktif para muda-mudi yang mengarak keliling desa mengenakan pakaian tradisional. Remaja putri mengenakan kebaya yang dipadukan dengan selendang serta aksesoris seperti kalung, gelang, cincin, bros, peniti emas, dan hiasan rambut. Sementara itu, remaja putra memakai baju komboran dengan celana gombrang dan ikat kepala.⁶ Upacara ini tidak hanya menjadi simbol tradisi agraris, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang menekankan solidaritas dan gotong royong di tengah masyarakat. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di awal musim tanam padi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan harapan untuk panen yang baik.

Dalam penelitian ini, proses pelaksanaan tradisi Ngarot yang akan diteliti mencakup berbagai aspek upacara, seperti tugas-tugas bertani yang diberikan kepada pemuda-pemudi, penyerahan alat pertanian, serta penggunaan mahkota bunga oleh gadis Ngarot. Mahkota ini memiliki makna simbolis yang mendalam, yaitu harapan akan kesuburan tanah dan keberhasilan panen. Selain itu, keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam tradisi ini menunjukkan pentingnya gotong royong sebagai bagian dari nilai-moral sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁷

Selain aspek sosial, tradisi Ngarot juga mengandung nilai-nilai moral yang mendalam. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap elemen upacara dan benda-benda simbolis yang digunakan. Meskipun zaman terus berkembang dan teknologi semakin maju, nilai-nilai ini tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Desa Lelea. Sayangnya, sebagian masyarakat, terutama generasi muda, mulai melupakan makna simbolis dan moral yang terkandung dalam tradisi ini, sehingga diperlukan usaha untuk mengkaji nilai moral dalam tradisi tersebut.⁸

Tradisi Ngarot memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari perayaan umum seperti Lebaran atau karnaval. Berbeda dengan Lebaran yang umumnya dipusatkan pada perayaan

⁵ Wasim, "Makna Simbol Tradisi Ngarot Menyambut Musim Tanam Padi Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

⁶ Pemerintah Kabupaten Indramayu, "*Gadis Ngarot*".

⁷ Farin Fatwa Sugesty, "Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Mahkota Bunga Pada Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu" (Universitas Lampung, 2022).

⁸ Wasim, "Makna Simbol Tradisi Ngarot Menyambut Musim Tanam Padi Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu."

religius dengan kegiatan utama berkumpul di rumah atau masjid untuk bersilaturahmi, Ngarot lebih menekankan pada aspek sosial-kultural dengan arak-arakan muda-mudi keliling desa mengenakan pakaian adat. Prosesi ini berfungsi sebagai penghormatan terhadap alam dan simbol doa untuk musim tanam yang baik. Berbeda dari karnaval yang bersifat hiburan, Ngarot mengajarkan gotong royong, kerendahan hati, dan kedermawanan sebagai persiapan bagi generasi muda dalam menjalani kehidupan dewasa. Makna mendalam tradisi ini mencerminkan ikatan sosial yang menguatkan solidaritas di antara warga.⁹

Disamping nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung dalam tradisi Ngarot, tradisi ini juga memiliki keterkaitan dengan pelestarian lingkungan, terutama dalam konteks keberlanjutan pertanian dan penghormatan terhadap alam.¹⁰ Tradisi ini yang dilaksanakan pada awal musim tanam padi, secara simbolis menggambarkan rasa syukur dan permohonan agar alam dapat memberikan hasil yang melimpah. Dalam prosesnya, para pemuda dan pemudi tidak hanya belajar tentang pentingnya solidaritas sosial, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral terhadap alam, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Tradisi Ngarot, yang melibatkan aktivitas bertani secara gotong royong, mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menjalankan praktik pertanian yang ramah lingkungan serta berkelanjutan.¹¹

Keterkaitan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) khususnya SDG 15 tentang kehidupan di darat, dapat dilihat dalam praktik-praktik pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Desa Lelea. Dalam upacara ini, masyarakat mengedepankan cara-cara bertani yang mempertahankan kesuburan tanah dan menjaga keberagaman hayati. Nilai gotong royong yang muncul dalam tradisi ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian alam, dengan menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan hidup. Dengan demikian, tradisi Ngarot tidak hanya menjadi pelajaran moral dalam aspek sosial, tetapi juga

⁹ Ria Intani Tresnasih dan Lasmiyati, "Fungsi Ngarot Untuk Masyarakat Lelea," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 8, no. 1 (2016): 37.

¹⁰ Isad Suhaeb dan Eva Farhah, "Menelusuri Keindahan Budaya Ngarot di Indramayu: Jeja Tradisi dan Kearifan Lokal", *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya* (2024): 5, <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/parbud/article/download/3629/2324/14455>

¹¹ Ayu Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi," *Sosietas* 8, no. 1 (2018): 438–445.

memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian lingkungan, sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang tercantum dalam SDGs 15.¹²

Penelitian ini menggunakan perspektif filsafat akhlak Ibnu Miskawayh karena pandangannya menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kontribusi sosial dalam membangun masyarakat. Konsep akhlak menurut Ibnu Miskawayh menekankan hubungan harmonis antara individu dan masyarakat, di mana karakter baik dicapai melalui kontribusi untuk kesejahteraan bersama.¹³ Nilai moral dalam tradisi Ngarot seperti solidaritas dan tanggung jawab sosial sangat relevan dengan konsep kedermawanan dan keadilan dari Ibnu Miskawayh, yang menekankan pentingnya kebersamaan dan dukungan terhadap kebaikan bersama. Perspektif ini tepat untuk menganalisis bagaimana tradisi Ngarot berfungsi sebagai pengikat sosial yang mempertahankan nilai moral kolektif dalam masyarakat Desa Lelea.

Dalam konteks etika, penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang muncul saat warga berpartisipasi. Filsafat akhlak Ibnu Miskawayh, yang menekankan pada nilai keadilan, kedermawanan, dan keberanian, relevan untuk menganalisis aspek kebersamaan dalam tradisi ini.¹⁴ Dalam pelaksanaannya, masyarakat bersatu dalam kegiatan yang bersifat non-materiil, seperti dukungan moral, dan kegiatan bersifat materiil, seperti pementasan gamelan, tarian, hingga penyediaan peralatan pertanian.¹⁵ Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai kedermawanan dan kesetaraan yang dapat diamati dalam interaksi sosial masyarakat.

Data lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam Ngarot meliputi gotong royong, kerendahan hati, kedermawanan, dan keberanian. Analisis ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dipertahankan melalui tradisi. Oleh karena itu, filsafat akhlak Ibnu Miskawayh sangat relevan dalam menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam Ngarot, dengan pendekatan universal terhadap kebaikan yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

¹² Anonim, “Menjaga Ekosistem Darat”, SatuData, <https://satudata.kedirikota.go.id/sdgs/detail/15-menjaga-ekosistem-darat>

¹³ Khoiriyah, “Gagasan Keadilan Dalam Etika Ibn Miskawaih” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).

¹⁴ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, ed. Adithya Ridwan Budhi, 1st ed. (Purwokerto: CV. Rizquna, 2022).

¹⁵ Riyanti, “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi.”

Dalam konteks zaman sekarang, terutama pada tahun 2024 saat ini, budaya gotong royong mulai tergeser, terutama di lingkungan perkotaan yang cenderung individualistis. Ngarot memberikan gambaran penting tentang bagaimana nilai-nilai ini pernah menjadi hal yang umum dan kini dianggap istimewa.¹⁶ Dengan menggunakan teori fungsionalisme budaya, penulis dapat memahami bagaimana nilai gotong royong dipertahankan sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat pedesaan. Selain itu, terdapat tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah perubahan sosial yang cepat akibat disrupsi digital. Keterkaitan antara tradisi Ngarot dan solidaritas mekanik mencerminkan hubungan yang erat antara anggota masyarakat yang saling bergantung dalam kegiatan kolektif, seperti penanaman padi.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai moral dalam tradisi Ngarot dapat memberikan pelajaran tentang etika sosial yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat modern. Tradisi ini tidak hanya penting sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai sarana untuk memupuk moralitas yang baik, yang sangat relevan dengan konsep akhlak dalam filsafat Ibnu Miskawayh. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih luas tentang kaitan antara tradisi lokal dengan nilai-nilai etika yang universal dengan judul penelitian **Studi Nilai Moral Dalam Tradisi Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu (Analisis Filsafat Akhlak Ibnu Miskawih)** yang akan dilakukan di desa Lelea Kabupaten Indramayu.



¹⁶ Annida Putri, Atikah Salsabila, and Aulia Prabayunita, “Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong Pada Era Globalisasi,” *Indigenous Knowledge* 2, no. 3 (2023): 96–103.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa masalah dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi Tradisi Ngarot di Tengah Perubahan Zaman. Ancaman terhadap kelestarian tradisi Ngarot di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi.
2. Nilai Moralitas dalam Tradisi Ngarot. Perlunya penggalian dan pelestarian nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Ngarot agar tetap relevan.
3. Peran Muda-Mudi dalam Pelaksanaan Tradisi. Keterlibatan pemuda-pemudi dalam tradisi Ngarot dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter generasi muda.
4. Pengaruh Nilai Akhlak Ibnu Miskawih. Analisis nilai moral tradisi Ngarot melalui konsep akhlak Ibnu Miskawih dan relevansinya dalam pengembangan karakter.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada nilai-nilai moral dalam tradisi Ngarot yang dilaksanakan di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu, dengan menggunakan analisis filsafat akhlak Ibnu Miskawih. Fokus penelitian terbatas pada interaksi sosial, simbolisme upacara, dan keterlibatan muda-mudi dalam tradisi ini, tanpa membahas aspek teknis pertanian. Selain itu, penelitian hanya akan mengkaji nilai moral melalui konsep pendidikan moral dan pengembangan karakter menurut Ibnu Miskawih, tanpa mengeksplorasi aspek filsafat lainnya. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur. Pengumpulan data akan dibatasi pada satu siklus tahunan pelaksanaan tradisi Ngarot di Desa Lelea, dan tidak mencakup perubahan yang terjadi di luar periode tersebut. Batasan ini bertujuan untuk menjaga fokus penelitian dan memastikan relevansi hasil dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Ngarot di desa Lelea kabupaten Indramayu?

2. Apa saja nilai moral dalam pelaksanaan tradisi Ngarot di desa Lelea kabupaten Indramayu?
3. Bagaimana nilai moralitas pada tradisi Ngarot di desa Lelea kabupaten Indramayu dalam perspektif filsafat akhlak Ibnu Maskawaih?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum Penelitian :

Menganalisis pelaksanaan tradisi Ngarot di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu, serta mengkaji nilai moralitas dalam tradisi tersebut melalui konsep filsafat akhlak Ibnu Miskawih.

2. Tujuan Khusus Penelitian:

- a. Mengidentifikasi pelaksanaan tradisi Ngarot di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu.
- b. Menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Ngarot di Desa Lelea.
- c. Mengevaluasi penerapan konsep filsafat akhlak Ibnu Miskawih dalam konteks nilai moralitas tradisi Ngarot di Desa Lelea.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan memiliki dua signifikansi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermaksud membangun insan yang berwawasan luas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi yang kadang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai agama. Selain itu penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Indramayu agar lebih mengenal konsep maupun ruang lingkup dalam tradisi ngarot sehingga mereka menjalankan dengan penuh keyakinan sebagai suatu pesan moral untuk dijalankan terlebih bagi generasi penerus yang akan datang sebagai pemegang tali estapet tradisi ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai sumbangan ilmiah bagi institusi atau lembaga terkait bersangkutan secara universal, selain itu penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi masyarakat desa Lelea untuk terus meningkatkan komitmen menyadari nilai-nilai yang tertuang dalam tradisi tersebut sehingga mendorong mereka untuk terus melestarikannya hingga anak keturunan mereka yang akan datang.

E. Penelitian Terdahulu

1. Ulfa Rahma Ramadhani pada tahun (2018)¹⁷ melakukan penelitian berjudul “Prespektif Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ngarot Sebagai Ajang Pencarian Jodoh Masyarakat Indramayu”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa arti upacara adat ngarot dan bagaimana masyarakat Desa Lelea melihatnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngarot menguntungkan masyarakat karena mereka senang membantu orang lain dan memiliki jiwa solidaritas yang tinggi, yang mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Penelitian ini dan penelitian penulis dinilai sama dalam meneliti tradisi Ngarot di Desa Lelea dan menggunakan metode kualitatif, dengan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian Ulfa berfokus pada persepsi masyarakat mengenai Ngarot sebagai ajang pencarian jodoh, sementara penelitian penulis meneliti nilai moralitas tradisi Ngarot melalui perspektif filsafat akhlak Ibnu Miskawih.
2. Nafiatul Hikmah pada tahun (2018)¹⁸ melakukan penelitian berjudul “Makna Kerifan Lokal Pada Budaya Ngarot Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa arti budaya ngarot di Desa Lelea dan bagaimana ia diterapkan. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidang sosial budaya Ngarot memiliki efek positif, memungkinkan penduduk Desa Lelea berhubungan baik dan menjaga kehormatan satu sama lain. Di sisi lain, bidang agama budaya Ngarot memiliki efek positif, memungkinkan penduduk

¹⁷ Ulfa Rahma Ramadhani, “Perspektif Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ngarot Sebagai Ajang Pencarian Jodoh Bagi Masyarakat Indramayu (Studi Kasus Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu)” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, 2018).

¹⁸ Hikmah, “Makna Kearifan Lokal Pada Budaya Ngarot Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu,” hal. 32.

Desa Lelea mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan kepada mereka. Kedua penelitian, yaitu penelitian Nafiatul dengan penelitian penulis dipandang sama dalam mengkaji makna dan nilai budaya dalam tradisi Ngarot serta menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Namun dalam sisi perbedaannya, penelitian Nafiatul berfokus pada makna kearifan lokal Ngarot dari aspek sosial dan religius, sementara penelitian penulis mengkaji nilai moral dalam tradisi Ngarot melalui filsafat akhlak Ibnu Miskawih.

3. Nanang Ganda Prawira pada tahun (2019)¹⁹ melakukan penelitian berjudul “Reaktualisasi Budaya Ngarot dalam Seni Pertunjukan Tradisional di Desa Lelea Kabupaten Indramayu”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang beberapa aspek visual dari seni pertunjukannya. Metode kualitatif digunakan. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi sebenarnya dari ritual Ngarot harus secara kritis dievaluasi. Dengan menggunakan pendekatan kreatif untuk menciptakan seni pertunjukan, budaya Ngarot memiliki banyak aspek yang dapat ditingkatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang dengan penelitian penulis memiliki persamaan dalam menyoroti aspek budaya Ngarot dan menggunakan metode kualitatif. Akan tetapi, penelitian Nanang berfokus pada realisasi budaya Ngarot dalam seni pertunjukan tradisional, sedangkan penelitian penulis berfokus pada penggalian nilai moral tradisi Ngarot dari sudut pandang filsafat akhlak Ibnu Miskawih.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat diketahui perbedaan dengan penelitian ini adalah belum ada yang memfokuskan pada aspek moral dari tradisi tersebut sehingga menjadi celah bagi peneliti untuk mengkaji dari sisi nilai moralitas yang terkandung dalam tradisi tersebut, meskipun dari penelitian yang sejenis tidak sedikit yang meneliti tentang moral dari suatu budaya atau tradisi namun khususnya pada tradisi Ngarot setidaknya sampai saat ini belum ditemukan oleh peneliti penelitian yang sama dengan tema yang diangkat oleh peneliti.

F. Kerangka Teori dan Kerangka Pemikiran

¹⁹ Nanang Ganda Prawira, “Reaktualisasi Budaya Ngarot Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu,” *Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajaran* 1, no. 2000 (2019): 77–86.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini dapat terlaksana dengan baik yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tinjauan umum tentang tradisi ngarot

a. Definisi Ngarot

Tradisi Ngarot berasal dari kata "ngarot", yang memiliki dua makna, yaitu dari bahasa Sanskerta "ngaruwat" yang berarti membersihkan diri, dan dari bahasa Sunda yang berarti "minum".²⁰ Tradisi Ngarot di Indramayu adalah ritual turun-temurun yang berfungsi sebagai bentuk rasa syukur dan doa masyarakat agraris atas kelangsungan panen dan kesejahteraan sosial. Tradisi ini melibatkan pemuda-pemudi yang mengikuti prosesi dengan mengenakan pakaian adat dan melakukan upacara di balai desa. Ritual ini mencerminkan filosofi lokal mengenai hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan sesama.²¹ Dalam konteks teori kebudayaan, tradisi ini bisa dilihat sebagai bentuk penegasan identitas komunal dan ekspresi nilai-nilai kolektif yang diwariskan lintas generasi. Perspektif ini penting untuk memahami bagaimana upacara ini menjadi bagian dari struktur sosial yang menjaga kebersamaan, moralitas, dan kearifan lokal masyarakat Indramayu.

b. Latar belakang lahirnya tradisi upacara ngarot

Tradisi Ngarot dilahirkan dari kebiasaan masyarakat agraris untuk menyambut musim tanam. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami perkembangan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial yang dipegang masyarakat Desa Lelea. Menurut catatan sejarah, Ngarot dipelopori oleh seorang tokoh masyarakat bernama Ki Buyut Kapol yang memberikan sebagian lahannya untuk diolah oleh para pemuda.²² Tradisi ini dimaksudkan untuk memupuk semangat gotong royong, kerja sama, serta menjaga hubungan sosial yang baik antar anggota komunitas.

c. Konsep pelaksanaan tradisi upacara ngarot

²⁰ Winoto, "Menggali Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot : Kajian Budaya Mengenai Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat."

²¹ Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi."

²² Wasim, "Makna Simbol Tradisi Ngarot Menyambut Musim Tanam Padi Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu."

Pelaksanaan tradisi Ngarot dilakukan setiap tahunnya pada bulan Desember, tepatnya di minggu ketiga, dan dilaksanakan pada hari Rabu. Pada upacara ini, para pemuda dan pemudi desa mengenakan pakaian adat dan mahkota bunga, sebagai simbol harapan akan kemurnian dan kesuburan tanah yang akan ditanami padi. Selain prosesi adat, tradisi ini juga melibatkan musik tradisional, tarian, dan simbolisme penyerahan alat-alat pertanian dari kepala desa kepada perwakilan muda-mudi.²³ Hal ini menekankan pentingnya perpaduan antara simbol-simbol adat dengan kegiatan ekonomi, yaitu bertani.

2. Nilai Moral Dalam Tradisi Ngarot

Nilai moral yang terdapat dalam tradisi Ngarot bisa dikaitkan dengan semangat gotong royong yang menciptakan ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang berbasis nilai kolektif dan tradisi bersama sehingga dapat memperkuat ikatan sosial. Partisipasi aktif masyarakat dalam tradisi ini memperkuat rasa persatuan dan tanggung jawab sosial, menjadikannya sebagai bentuk pendidikan informal yang mengajarkan kerja sama, kepedulian, dan kontribusi terhadap kesejahteraan bersama. Selain itu, melalui prosesi Ngarot, masyarakat merasakan keterikatan emosional yang mempererat ikatan sosial mereka.

Namun, nilai moral gotong royong dalam tradisi Ngarot telah mengalami perubahan seiring waktu. Di masa lalu, gotong royong tidak hanya terlihat dalam prosesi Ngarot, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat agraris yang saling bergantung dalam pekerjaan dan keberlangsungan hidup.²⁴ Nilai ini bersifat lebih mendalam dan kolektif. Kini, perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah pola interaksi masyarakat menjadi lebih individualistik, sehingga gotong royong dalam tradisi Ngarot lebih bersifat seremonial, dan keterikatan emosional pun melemah.

Perubahan teknologi juga mempengaruhi makna simbolik dalam tradisi ini. Jika sebelumnya simbol-simbol adat, seperti pakaian tradisional dan mahkota bunga, memiliki nilai moral yang kuat, kini maknanya semakin berkurang bagi generasi muda yang

²³ Pemerintah Kabupaten Indramayu, “*Gadis Ngarot*”.

²⁴ Elan and Deni Zein Tarsidi, “Upacara Adat Ngarot: Spiritualitas Dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang,” *Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia* 111, no. November (2017): 1–8, <http://eprints.uad.ac.id/9758/%0Ahttps://lens.org/018-483-511-601-83X>.

lebih terpapar budaya global. Durkheim berpendapat bahwa kolektivitas moral, yang tercermin dalam kepatuhan terhadap norma-norma tradisional, semakin berkurang dalam masyarakat modern, dan hal ini terlihat dalam cara generasi muda memandang tradisi Ngarot.²⁵

Secara keseluruhan, meski tradisi Ngarot masih menjadi alat penting untuk mempertahankan nilai moral gotong royong dan integrasi sosial, pergeseran nilai akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial memengaruhi intensitas ikatan moral yang terbangun. Agar nilai moral dalam tradisi ini tetap relevan bagi generasi masa kini, perlu adanya adaptasi dalam pelaksanaannya sehingga dapat menjaga kohesi sosial dan nilai gotong royong dalam konteks masyarakat yang terus berkembang.

3. Filsafat Akhlak Ibn Maskawaih Sebagai Landasan Moral Tradisi Ngarot

Ibnu Miskawih adalah seorang filsuf dan pemikir etika dalam tradisi Islam yang sangat dikenal karena karyanya dalam bidang akhlak. Dalam karyanya *Tahdhib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawih mengemukakan konsep akhlak sebagai proses pengembangan karakter moral yang baik, yang didasarkan pada kemampuan manusia untuk memilih yang benar dan menghindari yang salah. Baginya, akhlak yang baik bukanlah sesuatu yang lahir secara alami, melainkan hasil dari latihan dan pendidikan moral yang berkelanjutan.²⁶

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu filsuf yang menekankan pentingnya moralitas atau akhlak yang ideal melalui keseimbangan antara akal dan nafsu. Dalam filsafat akhlaknya, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia harus mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupannya untuk meraih kesempurnaan moral. Tradisi Ngarot dapat dianalisis sebagai salah satu sarana yang mendukung pembentukan karakter moral melalui nilai-nilai adat yang dipraktikkan. Pemuda-pemudi yang mengikuti ritual ini diajarkan untuk memaknai pentingnya disiplin, rasa syukur, dan kerukunan sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan pribadi yang baik (*akhlaqul*

²⁵ Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi."

²⁶ Mohammad Ramli and Della Noer Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 208–220.

karimah) dalam masyarakat.²⁷ Pendekatan ini memberikan perspektif filsafat moral yang relevan, menempatkan tradisi Ngarot sebagai salah satu mekanisme untuk membentuk masyarakat berakhlak luhur sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Ibnu Miskawaih.

Kerangka teori Ibnu Miskawih yang paling sesuai dengan tradisi Ngarot adalah konsep akhlak yang mengedepankan keseimbangan antara akal, nafsu, dan moralitas dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, kerja sama, kesucian, dan tanggung jawab sosial dalam tradisi Ngarot mencerminkan konsep keseimbangan dalam filsafat akhlak Ibnu Miskawih, yaitu kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*shaja'ah*), dan pengendalian diri (*iffah*).²⁸ Tradisi ini mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis, keberanian dalam bekerja sama untuk kesejahteraan bersama, dan pengendalian diri dalam menjaga kesucian serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas sosial.²⁹

Selain itu, menurut Ibnu Miskawih, akhlak yang baik tidak muncul secara alami tetapi melalui proses pendidikan dan latihan moral yang berkelanjutan.³⁰ Tradisi Ngarot, dengan peran aktifnya dalam mengajarkan para pemuda-pemudi tentang nilai-nilai sosial, merupakan contoh nyata dari pendidikan moral dalam konteks budaya lokal. Tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan akhlak, di mana generasi muda diajarkan tentang pentingnya peran sosial dan menjaga harmoni dalam masyarakat.

Filsafat akhlak Ibnu Miskawih juga menekankan bahwa akhlak individu harus sejalan dengan perannya dalam masyarakat. Dalam tradisi Ngarot, partisipasi dalam kegiatan seperti pengolahan sawah dan prosesi upacara menunjukkan pentingnya peran individu dalam mencapai kebaikan sosial, yang sesuai dengan pandangan Ibnu Miskawih mengenai hubungan harmonis antara individu dan komunitas. Nilai-nilai moral dalam tradisi Ngarot, seperti gotong royong, kesucian, tanggung jawab sosial,

²⁷ Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi."

²⁸ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*.

²⁹ Hariyantio dan Shofiyullah Muzammil, "Etika Islam Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Terhadap Problem-Problem Sosial Di Indonesia," *POLITICA: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam* 18, no. 2 (2023): 52–61.

³⁰ Saiful ANWAR, "The Relevance of Ibnu Miskawaih's Educational Thought to the Present Moral Education Curriculum," *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis* 6, no. 1 (2023): 138–150.

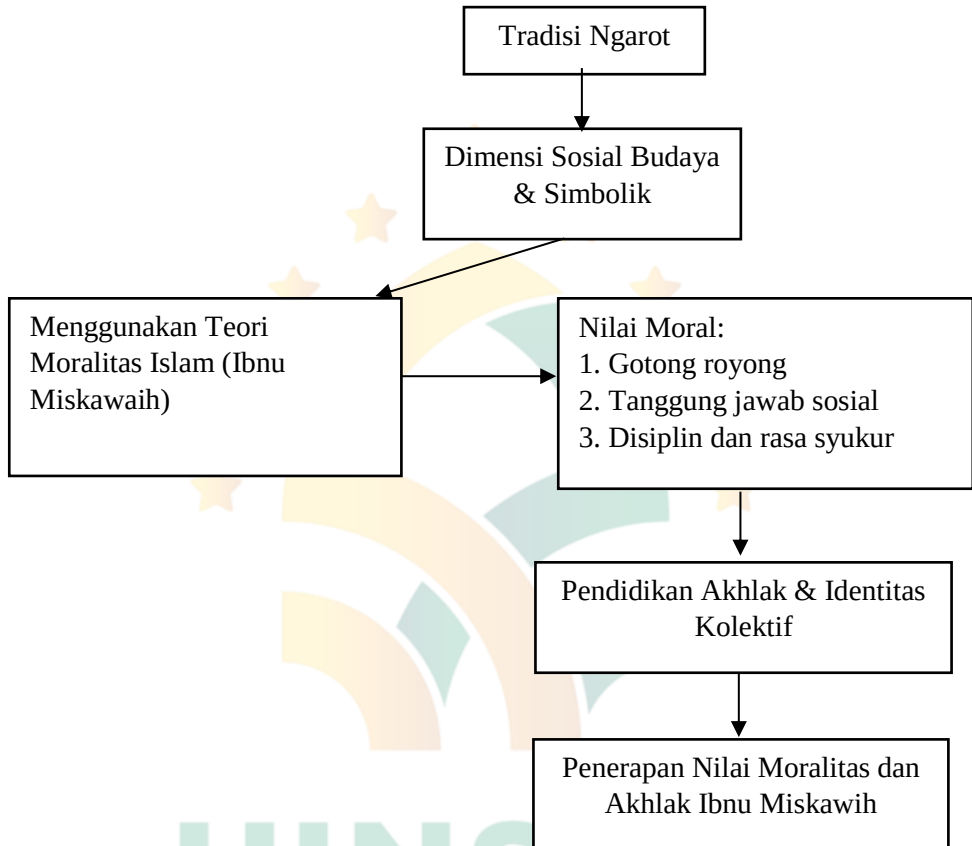
dan pendidikan moral bagi generasi muda—selaras dengan konsep akhlak Ibnu Miskawih yang menekankan keseimbangan antara akal dan nafsu, serta hubungan harmonis antara individu dan masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana pengajaran moral dalam konteks lokal yang relevan dengan pandangan etika Ibnu Miskawih.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini memberikan landasan untuk memahami bagaimana tradisi Ngarot mengandung nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan modern, dan bagaimana filsafat akhlak Ibnu Miskawih dapat menjadi alat analisis untuk menilai praktik-praktik sosial tersebut.

Kerangka pemikiran utama dalam penelitian ini berfokus pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Ngarot di Desa Lelea, Indramayu. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas budaya semata, melainkan sebagai media pembentukan karakter dan penyemaian nilai-nilai etika dalam kehidupan masyarakat. Untuk memahami hal tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan filsafat akhlak Ibnu Miskawih sebagai pisau analisis utama. Dalam karya *Tahdzib al-Akhlak*, Ibnu Miskawih menekankan pentingnya pembentukan akhlak melalui proses pendidikan jiwa (*tahdzib al-nafs*), latihan moral, dan pengendalian diri secara berkelanjutan. Tradisi Ngarot, dengan nilai-nilai seperti gotong royong, kesucian, disiplin, tanggung jawab sosial, dan rasa syukur, mencerminkan prinsip-prinsip dasar yang diajarkan dalam filsafat moral Ibnu Miskawih, seperti hikmah (kebijaksanaan), iffah (pengendalian diri), dan shaja'ah (keberanian moral).

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Tabel 1.1 Kerangka Pemikiran

Dengan demikian, penelitian ini berusaha merumuskan bagaimana tradisi Ngarot dilaksanakan, nilai-nilai moral apa saja yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut bersesuaian dan selaras dengan pandangan etika Islam dalam filsafat akhlak Ibnu Miskawaih. Pendekatan ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa tradisi lokal tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mampu menjadi wahana aktualisasi moral dan pendidikan akhlak dalam masyarakat Muslim Indonesia.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dengan demikian, peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian lapangan untuk mendapatkan data yang detail dan komprehensif, mulai dari mengamati fenomena terkecil yang menjadi fokus permasalahan hingga fenomena yang lebih besar, sambil berupaya mencari solusi demi kebaikan bersama.³¹ Dalam penelitian ini, penelitian lapangan dilakukan di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan interpretatif/hermeneutik. Dalam konteks penelitian sosial dan budaya, konten analisis berguna untuk menggali nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam suatu tradisi, ritual, atau praktik sosial.³² Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi dari pengalaman sosial warga Lelea dalam menjalankan tradisi Ngarot, seperti rasa kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta tanggung jawab sosial antar generasi.

Sementara itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan simbol, tindakan, dan narasi budaya yang muncul dalam praktik tradisi Ngarot. Simbol-simbol seperti pakaian adat, prosesi upacara, serta interaksi antar pemuda dan sesepuh desa diinterpretasikan sebagai refleksi dari nilai-nilai moral yang hidup dalam masyarakat. Dalam kerangka teoritis, penelitian ini mengacu pada filsafat etika Ibnu Miskawaih, khususnya terkait pengembangan karakter moral melalui pendidikan, pembiasaan, dan pengendalian diri. Konsep-konsep seperti *iffah* (kesucian diri), *syaja'ah* (keberanian moral), dan *hikmah* (kebijaksanaan) digunakan untuk membaca bagaimana nilai-nilai dalam tradisi Ngarot berperan dalam membentuk akhlak generasi muda.

Sebagai pelengkap, penelitian ini juga mengadopsi teori soft power dari Joseph Nye, terutama dalam menjelaskan bagaimana tradisi Ngarot menjadi kekuatan budaya yang mampu memengaruhi dan membentuk karakter masyarakat tanpa paksaan atau kekuatan koersif. Tradisi ini menjadi instrumen budaya yang

³¹Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 160.

³² Klaus Krippendorff, *Research Methods Content Analysis: An Introduction to Its Methodology Introduction* (London: SAGE Publications, 2019).

secara halus (*soft*) menanamkan nilai-nilai sosial dan moral, seperti kebersamaan, disiplin, serta penghormatan terhadap nilai-nilai lokal. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai moral dalam tradisi Ngarot ditransmisikan, dimaknai, dan dijaga oleh masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam membentuk karakter di era modern.

3. Sumber Data

Sumber data menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi.³³ Sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi, dan studi dokumen.

b. Data Sekunder

Sementara data sekunder diperoleh berdasarkan hasil telaah dokumentasi selama proses penelitian ini dilakukan

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik untuk mengumpulkan data-data untuk penelitian dengan seting ilmiah, dengan sumber data primer dapat dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁴

a. Observasi

Perhatian yang terfokus pada peristiwa, gejala, atau sesuatu disebut observasi atau pengamatan. Denzin & Lincoln mengutip gagasan Gardner yang menyatakan bahwa observasi kualitatif dapat digunakan untuk memahami latar belakang dalam berbagai cara, termasuk interpretatif interaktif, interpretatif grounded, dan obyektif. Observasi kualitatif bebas menyelidiki konsep dan kategori pada setiap peristiwa

³³ Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitataif* (edisi Revisi), (Jakarta, Rosdakarya, 2011) h. 190.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 224.

berikutnya yang memberikan makna pada subjek penelitian atau pengamatan.³⁵ Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan merupakan observasi langsung dimana peneliti terlibat langsung dalam proses pelaksanaan tradisi upacara ngarot di dsa Lelea sehingga peneliti benar-benar mendapat data yang lebih akurat berdasarkan apa yang disaksikan di rasakan secara langsung.

b. Wawancara Mendalam

Salah satu cara terbaik untuk mendapatkan informasi adalah dengan melakukan wawancara secara pribadi. Percakapan yang tidak sistematis atau pengamatan tanpa dasar tidak akan terjadi selama wawancara. Oleh karena itu, peneliti yang melakukan wawancara harus memberi tahu orang tentang jenis penelitian dan betapa pentingnya bekerja sama dengan orang lain dalam penelitian. Tidak hanya dengan melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara sebagai langkah menggali informasi secara mendalam untuk memperoleh fakta-fakta terkait untuk menjawab rumusan masalah. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang mewakili.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencari data berdasarkan dokumen tertulis atau rekaman dari catatan. Dalam penelitian, dokumen lama digunakan sebagai sumber data karena dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan, atau bahkan meramalkan. Dokumen ini juga digunakan untuk keperluan penelitian karena merupakan sumber data yang stabil, kaya, dan mendorong bahkan berguna sebagai bukti bagi penguji. Selain itu, karena sifatnya yang alami dan sesuai dengan konteksnya, dokumen ini sangat berguna dalam penelitian kualitatif.³⁶ Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah peneliti yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁷ Dalam penelitian ini dokumentasi dijadikan sebagai salah satu metode untuk

³⁵ Nicole Avdelidou-Fischer, *Handbook of Qualitative Research Methods in Entrepreneurship, Gender in Management: An International Journal*, vol. 28 (USA: Library of Congress Cataloguing in Publication Data, 2013).

³⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitataif* (edisi Revisi), (Jakarta, Rosdakarya, 2011) h. 190.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, VII (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 158.

mengumpulkan data, data dokumentasi berguna sebagai pendukung data primer yang yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian ini, populasi yang akan dijadikan objek kajian adalah masyarakat Desa Lelea, Kabupaten Indramayu, khususnya mereka yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi Ngarot. Populasi ini mencakup berbagai elemen masyarakat, termasuk para pemangku adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta pemuda-pemudi yang memainkan peran penting dalam upacara tersebut. Dalam konteks tradisi Ngarot, keterlibatan lintas generasi sangat signifikan, sehingga cakupan populasi tidak terbatas pada satu kelompok usia, melainkan mencakup berbagai lapisan masyarakat yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan tradisi ini.

b. Sampel

Sampel penelitian akan dipilih secara *purposive*, yaitu memilih individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai nilai-nilai moral dalam tradisi Ngarot. Sampel tersebut meliputi tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap sebagai penjaga tradisi, serta pemuda-pemudi yang aktif dalam pelaksanaan upacara adat. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih spesifik dan relevan terkait moralitas yang terkandung dalam tradisi Ngarot, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah sampel yang akan diambil akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu untuk memastikan adanya representasi dari setiap elemen masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini.

6. Analisa Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara berurutan dan sesuai klasifikasi data yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam, catatan dan hasil observasi di lapangan, dokumentasi sebagai gambaran pelengkap data yang valid, dan catatan pelengkap lainnya. Proses ini membuat data lebih mudah dipahami dan disampaikan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode fenomenologi data analisis atau dikenal dengan istilah FDA. Analisis data digunakan untuk tujuan

memperkecil dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, terstruktur, lebih tersusun dan lebih memiliki makna. Dengan kata lain analisis data dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami dan diterjemahkan agar mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang dilakukan dalam proses menganalisis data penelitian kualitatif yaitu, 1. Pengumpulan data 2. Reduksi data, 3. Paparan data, 4. Verifikasi data.³⁸

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dengan menggunakan tiga instrumen, yaitu. Dokumentasi, wawancara, dan observasi. pengumpulan data berlangsung selama tiga minggu sehingga peneliti mendapatkan data yang cukup.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.³⁹ Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada sumber primer yang terkumpul sehingga lebih dapat mereferensasikan dari data keseluruhan.

3. Paparan Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Pemaparan data ini dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alir, dan format sejenis lainnya dalam penelitian kualitatif. Dengan menampilkan informasi maka akan lebih jelas informasinya, dan rencana kerja selanjutnya sesuai dengan apa yang telah dirasakan.

4. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah melakukan verifikasi dan menyimpulkan data yang diperoleh. Jika ditemukan bukti kuat yang dapat mendukung tahap pengumpulan

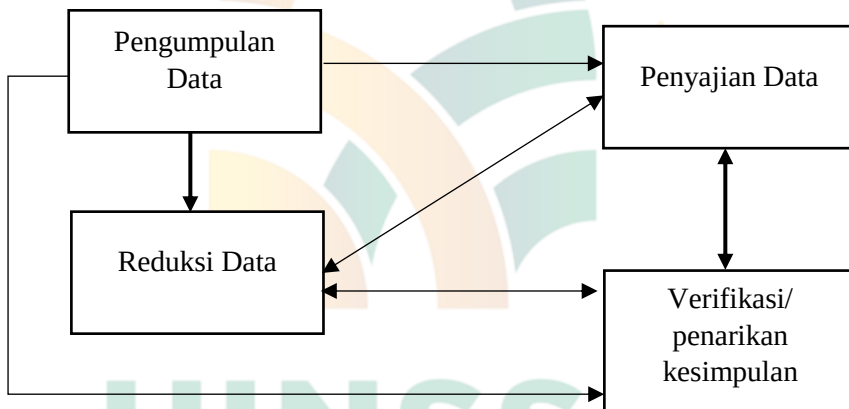
³⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2020).

³⁹ Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).

data selanjutnya, kesimpulan awal akan berubah. Karena ditemukannya data baru dalam penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan penelitian kualitatif bisa atau tidak bisa menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.⁴⁰

Peneliti akan memverifikasi dan menyimpulkan data berdasarkan fakta di lapangan dengan mengumpulkan data hasil dari berbagai instrumen yang digunakan. Ini penting untuk mendapatkan hasil yang baik, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan tanpa keraguan dengan lebih banyak data yang mereka kumpulkan. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian ini akan mendukung kesimpulan peneliti. Lihat bagan berikut untuk lebih jelas tentang penjelasan di atas.

Tabel 1.2 Analisis Data



H. Sistematika Pembahasan

Proposal ini nantinya terdiri dari 1 bab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyusunan serta mempelajarinya dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini mengandung pembahasan terkait latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika dan diakhiri dengan rencana waktu penelitian.

BAB II: Pelaksanaan Tradisi Ngarot di Kabupaten Indramayu. Bab ini menjelaskan pelaksanaan tradisi Ngarot di Desa Lelea, yang

⁴⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

dimulai dengan persiapan matang melalui diskusi masyarakat dan dilanjutkan dengan prosesi upacara yang melibatkan musik, tarian, dan penyerahan alat pertanian. Masyarakat kemudian mengevaluasi acara untuk mengekspresikan rasa syukur dan merencanakan perbaikan di tahun mendatang, menjaga kelestarian tradisi di tengah pengaruh modernisasi.

BAB III: Moralitas dalam Tradisi Ngarot. Bab ini membahas nilai-nilai moral dalam tradisi Ngarot, seperti kebersamaan dan penghormatan, serta bagaimana tradisi ini menjadi sarana pendidikan moral bagi generasi muda.

BAB IV: Tradisi Ngarot dalam Perspektif Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih. Bab ini menganalisis tradisi Ngarot melalui filsafat akhlak Ibnu Miskawayh, membahas keselarasan nilai-nilai tradisi dengan prinsip moral Islam klasik.

BAB V: Kesimpulan dan Saran. Bab ini merangkum temuan utama, serta memberikan saran untuk pelestarian tradisi Ngarot dan penguatan nilai-nilai moral di era modern.

I. Rencana Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Desember penelitian ini berfokus pada proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan tersebut sehingga peneliti mendapatkan data yang lebih akurat tentang tradisi upacara Ngarot di desa Lelea kabupaten Indramayu.

BAB II

PELAKSANAAN TRADISI NGAROT DI KABUPATEN INDRAMAYU

A. Persiapan Pelaksanaan Tradisi Ngarot

1. Proses Persiapan dan Perencanaan oleh Masyarakat, Tokoh Adat, dan Pemerintah Desa

Tradisi Ngarot di Desa Lelea melibatkan banyak pihak dalam proses persiapan dan perencanaan yang matang. Setiap individu atau kelompok yang terlibat memainkan peran yang saling mendukung, menggarisbawahi pentingnya kebersamaan dalam melaksanakan acara adat. Berdasarkan hasil wawancara salah satu perangkat Desa Lelea yaitu Wahyu Pratama, bahwa proses persiapan tradisi ini dimulai dengan pengumpulan pemuda-pemudi atau yang disebut dengan “*bujang*” dan “*cuenek*” di rumah kakuh atau rumah pertemuan. Tempat tersebut merupakan tempat utama untuk merencanakan segala hal yang berkaitan dengan acara. Dalam konteks ini, rumah kakuh tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga simbol dari ruang sosial yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat desa. Sebagai tempat musyawarah, rumah kakuh merupakan ruang di mana ide-ide mengenai rute perjalanan, kegiatan yang akan dilakukan, serta hal-hal teknis lainnya dibahas secara bersama-sama. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang kuat dalam masyarakat Desa Lelea, di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam merencanakan dan mempersiapkan acara.

Tokoh adat memiliki peran sentral dalam memberikan nasihat dan petunjuk terkait pelaksanaan acara sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Nasihat yang diberikan tidak hanya sebatas pengetahuan ritual, tetapi juga berkaitan dengan norma sosial dan budaya yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat. Tokoh adat juga berfungsi sebagai penengah jika terdapat perbedaan pendapat dalam musyawarah, memastikan bahwa keputusan yang diambil tetap menghormati kearifan lokal.⁴¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kuwu Raidi sebagai Pamong Desa, bahwa peran tokoh adat dalam tradisi Ngarot di

⁴¹ Nelson Bilung, “Peranan Tokoh Adat Dalam Penyelesaian Provinsi Kalimantan Utara,” *eJournal Ilmu Pemerintahan* Vol.8, no. 4 (2020): 17.

Desa Lelea adalah sebagai penjaga nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan turun-temurun. Pemerintah desa melalui perangkat desa dan lembaga seperti Karang Taruna juga memainkan peran penting dalam mendukung kelancaran acara. Partisipasi mereka tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga lebih kepada memberikan dukungan logistik, keuangan, dan bantuan lainnya yang diperlukan untuk menunjang kelancaran jalannya acara. Hal ini menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara pemerintah desa, masyarakat, dan tokoh adat dalam memastikan kelancaran prosesi.

Proses perencanaan dalam tradisi Ngarot menggambarkan bagaimana sebuah tradisi dapat dijaga kelestariannya dengan memperhatikan berbagai aspek, termasuk aspek budaya, sosial, dan politik. Seperti yang dijelaskan oleh Nova (2024), gotong royong dalam masyarakat desa tetap terjaga melalui partisipasi aktif seluruh elemen desa dalam melaksanakan acara adat. Dalam penelitian Soeroso, disebutkan bahwa gotong royong bukan hanya berbentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk pemikiran dan perencanaan yang mengarah pada tujuan bersama.⁴² Oleh karena itu, meskipun tradisi ini bersifat lokal, proses perencanaan dan pelaksanaannya mencerminkan nilai-nilai universal yang juga ditemukan dalam banyak masyarakat tradisional lainnya, di mana kebersamaan dan partisipasi kolektif menjadi kunci utama dalam pelestarian budaya.

Menurut keterangan Wahyu, keterlibatan berbagai pihak dalam persiapan ini juga menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang berbasis pada kebijaksanaan kolektif. Pemerintah desa tidak hanya berperan sebagai pengatur administratif, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung terlaksananya acara secara holistik. Dukungan yang diberikan oleh lembaga-lembaga lokal, seperti Karang Taruna, juga sangat penting dalam memastikan bahwa acara tersebut dapat berjalan dengan baik, mengingat keterbatasan sumber daya yang ada di tingkat desa. Di sini, kepemimpinan lokal yang bersinergi dengan masyarakat dan tokoh adat menjadi aspek yang sangat vital untuk memastikan keberlanjutan tradisi. Ini sejalan dengan konsep kepemimpinan yang ditekankan dalam kajian tentang pemerintahan lokal oleh Ghonim & Muttaqin (2024), yang menyatakan bahwa

⁴² Ketut Agus Nova, "Pembinaan Penguatan Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Di Desa Adat Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng," *PANAKAWAN: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 46–57.

kepemimpinan berbasis komunitas dan tradisi memiliki daya tahan yang lebih baik dalam mempertahankan nilai-nilai lokal.⁴³

Selain itu, perencanaan acara tradisi ini juga melibatkan pengaturan logistik yang cukup rumit. Pembagian tugas yang jelas antara masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah desa merupakan bagian integral dari suksesnya acara ini. Pembagian tugas yang efisien ini memungkinkan pelaksanaan prosesi berjalan lancar tanpa adanya tumpang tindih peran. Sebagai contoh, pemuda-pemudi yang terlibat dalam acara ini memiliki tanggung jawab dalam mengatur transportasi, pengaturan tempat, serta penyediaan peralatan dan bahan-bahan yang diperlukan.⁴⁴ Semua peran ini saling melengkapi satu sama lain, menciptakan sebuah kesatuan yang harmonis dalam melaksanakan tradisi Ngarot.

2. Peran Pemuda-Pemudi dalam Mempersiapkan Upacara

Peran pemuda-pemudi dalam tradisi Ngarot sangat vital, terutama dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara. Pemuda-pemudi, yang dikenal dengan istilah "*bujang*" (pemuda) dan "*cuenek*" (pemudi), tidak hanya sekadar terlibat dalam persiapan fisik, tetapi juga berperan dalam perencanaan acara. Menurut penjelasan Kuwu, mereka terlibat dalam setiap aspek acara, mulai dari merencanakan jalannya prosesi hingga memastikan bahwa segala persiapan berjalan dengan lancar. Pemuda-pemudi ini bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran acara dengan memantau setiap tahapan persiapan dan membantu dalam hal teknis, seperti pengaturan rute perjalanan, penyediaan peralatan, hingga pengawasan prosesi upacara. Dalam hal ini, mereka menjadi aktor utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi Ngarot, mengingat mereka adalah generasi penerus yang akan melestarikan acara ini.

Peran pemuda dalam tradisi Ngarot sejalan dengan konsep kepemimpinan partisipatif yang dijelaskan oleh Indrawati dan Sari (2024). Dalam kajian mengenai peran pemuda dalam budaya lokal, mereka menekankan bahwa pemuda bukan hanya penerus tradisi, tetapi juga agen perubahan yang membawa

⁴³ Faiqoh Ghonim and M Imamul Muttaqin, "Implementasi Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Islam Dan Budaya Lokal," *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 2, no. 4 (2024): 2024.

⁴⁴ Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi."

dinamika baru dalam budaya yang mereka warisi.⁴⁵ Pemuda-pemudi dalam tradisi Ngarot tidak hanya mempertahankan, tetapi juga mengadaptasi tradisi tersebut agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini mencerminkan keberhasilan tradisi dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya yang dapat diterima oleh generasi muda, sekaligus menjadikan mereka agen aktif dalam pelestarian budaya lokal.

Selain itu, pemuda-pemudi dalam tradisi Ngarot memainkan peran penting dalam membentuk karakter sosial dan moral mereka. Keterlibatan mereka dalam persiapan dan pelaksanaan acara adat memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan sifat-sifat kepemimpinan, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan pengorbanan.⁴⁶ Mereka belajar untuk bekerja bersama-sama dalam kelompok yang memiliki tujuan yang sama, serta menghargai peran dan kontribusi masing-masing individu. Hal ini juga memperkuat solidaritas di antara mereka, yang menjadi bagian penting dari budaya gotong royong di Desa Lelea. Dalam pandangan Ibnu Miskawayh, pengembangan karakter moral seperti ini sangat penting dalam membentuk individu yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Pentingnya peran pemuda dalam pelaksanaan tradisi ini juga tercermin dalam perubahan dinamika sosial di masyarakat. Meskipun tradisi Ngarot memiliki akar yang kuat dalam budaya adat, pemuda-pemudi yang terlibat dalam acara ini membawa semangat baru yang mampu menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong yang semakin terpinggirkan oleh modernisasi. Keterlibatan mereka memperlihatkan bagaimana tradisi dapat berkembang sesuai dengan konteks zaman, sekaligus tetap menjaga akar budaya yang telah ada. Proses ini sesuai dengan sebuah laman yang menyatakan bahwa generasi muda dapat memainkan peran penting dalam revitalisasi budaya tradisional, dengan cara memberikan interpretasi dan inovasi terhadap nilai-nilai yang ada, sehingga budaya tersebut tetap relevan dan diterima oleh masyarakat.⁴⁷

⁴⁵ Mamik Indrawati and Yuli Ifana Sari, "Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia," *Jurnal penelitian dan pendidikan ips* 18, no. 1 (2024): 77–85.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 5-6.

⁴⁷ Admin, "Membangun Karakter Kepemimpinan Pemuda Pemimpin Masa Depan Melalui Lokakarya Kepemimpinan Dan Keterlibatan Desa," *Panda.Id*, last modified 2025, accessed May 19, 2025, <https://www.panda.id/membangun-karakter->

Peran aktif pemuda dalam tradisi Ngarot juga menciptakan jembatan antara generasi tua dan muda dalam masyarakat. Para tokoh adat dan orang tua yang lebih berpengalaman dapat memberikan nasihat dan petunjuk mengenai bagaimana acara harus dilaksanakan dengan benar, sementara pemuda-pemudi memberikan ide-ide segar dan berinovasi dalam implementasinya. Hubungan intergenerasional ini memperlihatkan bagaimana tradisi dapat tetap hidup dan berkembang, dengan pemuda sebagai agen pembaharuan dan orang tua sebagai penjaga tradisi. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara pelestarian budaya dan inovasi, sebagaimana dijelaskan oleh Nahak (2019) dalam kajiannya mengenai peran generasi muda dalam melestarikan tradisi adat.⁴⁸

Pentingnya peran pemuda-pemudi ini juga dihubungkan dengan pendidikan moral dan karakter yang dijalani dalam proses persiapan tradisi. Partisipasi mereka dalam kegiatan ini adalah bentuk pembelajaran sosial yang memperkuat nilai-nilai moral, seperti kerendahan hati, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Dalam kajian moralitas oleh Arliani (2022), ia menekankan bahwa keterlibatan dalam aktivitas budaya tradisional seperti ini memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter pemuda, yang tidak hanya dapat diukur dari kemampuan fisik mereka dalam melaksanakan tugas, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengelola hubungan sosial yang harmonis di dalam komunitas.⁴⁹

B. Prosesi dan Evaluasi Upacara Ngarot

1. Langkah-Langkah Prosesi Upacara yang Dilakukan Selama Tradisi Ngarot

Pelaksanaan tradisi Ngarot di Desa Lelea dimulai dengan prosesi keliling desa yang dilakukan oleh pemuda-pemudi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kuwu, prosesi tersebut bukan hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga sebuah perjalanan simbolik yang penuh makna. Pemuda-pemudi melakukan keliling desa dengan mengikuti rute yang telah

kepemimpinan-pemuda-pemimpin-masa-depan-melalui-lokakarya-kepemimpinan-dan-keterlibatan-pemerintahan-desa/.

⁴⁸ Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi."

⁴⁹ Arliani, "Pentingnya Kebudayaan Indonesia Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa," *Thesis Commons* 1, no. 1 (2022): 1–8, <https://thesiscommons.org/8ethj/>.

ditentukan oleh pihak peku atau pengurus. Rute perjalanan ini biasanya mencakup tempat-tempat yang dianggap sakral atau penting dalam komunitas, seperti rumah-rumah adat dan tanah pertanian. Prosesi keliling desa ini menjadi bagian dari ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang telah diberikan serta doa dan harapan agar hasil pertanian di masa depan dapat lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ken Widyatwati dan Mahfudz (2019), prosesi keliling desa merupakan tradisi yang ditemukan dalam berbagai kebudayaan agraris, di mana perjalanan semacam ini menjadi simbol dari perputaran hidup dan berlanjutnya siklus alam yang saling bergantung pada kekuatan Tuhan.⁵⁰ Dalam hal ini, tradisi Ngarot memiliki makna yang sangat dalam, di mana seluruh elemen masyarakat diajak untuk bersama-sama merayakan hasil kerja keras mereka dalam bertani.

Setelah prosesi keliling desa, acara berlanjut ke balai desa, tempat di mana upacara simbolis dilakukan. Balai desa di sini berfungsi sebagai pusat dari kegiatan sosial masyarakat, tempat yang menyatukan berbagai elemen desa dalam suatu ruang pertemuan yang penting. Di balai desa, upacara simbolis ini biasanya melibatkan pembacaan doa, pemberian tanda-tanda penghormatan kepada para leluhur, dan ritual lainnya yang memiliki nilai-nilai spiritual. Acara ini juga berfungsi sebagai pengingat bahwa tradisi Ngarot bukan hanya tentang pesta, tetapi juga sebuah bentuk penghormatan terhadap kekuatan Tuhan dan leluhur yang telah mewariskan tradisi ini. Upacara simbolis di balai desa ini juga merupakan titik puncak dari seluruh rangkaian prosesi yang telah dilaksanakan sebelumnya.⁵¹

Secara lebih luas, langkah-langkah prosesi Ngarot menggambarkan keterkaitan antara aspek kebudayaan dengan alam. Proses keliling desa yang melibatkan seluruh elemen masyarakat menjadi simbol dari hubungan yang erat antara manusia dan alam, serta hubungan antarindividu dalam komunitas. Ini juga menunjukkan bahwa setiap bagian dari tradisi Ngarot tidak hanya sekadar menjadi bagian dari suatu acara, tetapi mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang mendalam, yang dihayati oleh masyarakat desa secara kolektif. Menurut

⁵⁰ Ken Widyatwati and Mahfudz, "Merti Desa : Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris Di Kabupaten Semarang," *Jantra : Jurnal Sejarah dan Budaya*. 14, no. 1 (2019): 9–14.

⁵¹ Prawira, "Reaktualisasi Budaya Ngarot Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu."

Sa'adah dan Sarmini (2017), dalam berbagai tradisi masyarakat agraris, proses-proses seperti keliling desa ini tidak hanya bertujuan untuk merayakan hasil bumi, tetapi juga untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya hubungan yang harmonis dengan alam dan satu sama lain.⁵² Oleh karena itu, prosesi keliling desa dalam tradisi Ngarot bukan hanya sekadar upacara simbolik, tetapi juga memiliki makna ekologis dan sosial yang sangat penting.

Gambar 1. Prosesi Keliling Desa Dalam Tradisi Ngarot



Sumber: Dokumentasi Penulis

Keterlibatan seluruh masyarakat dalam prosesi ini juga mencerminkan pentingnya nilai-nilai gotong royong dalam pelaksanaan tradisi Ngarot. Setiap individu, baik itu pemuda, orang tua, tokoh adat, maupun pemerintah desa, memiliki peran yang saling terkait untuk memastikan kelancaran jalannya prosesi ini. Ini sejalan dengan pandangan tentang partisipasi kolektif dalam masyarakat yang dikemukakan oleh Yuniarto (2021), yang mengatakan bahwa dalam masyarakat tradisional, kebersamaan menjadi inti dari setiap kegiatan sosial dan budaya, termasuk

⁵² Himmatu Sa'adah and Sarmini Sarmini, "Hegemoni Kearifan Lokal Sebagai Sumber Nilai Karakter Masyarakat Desa Tambak Sumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2017): 121–135.

dalam pelaksanaan ritual dan upacara adat.⁵³ Partisipasi kolektif ini tidak hanya menciptakan ikatan yang kuat antara anggota masyarakat, tetapi juga menjaga kelangsungan tradisi yang telah ada sejak lama.

Akhirnya, keliling desa dan upacara simbolis di balai desa mengakhiri rangkaian prosesi dengan membawa masyarakat pada titik refleksi. Dalam hal ini, prosesi tradisi Ngarot bukan hanya merayakan keberhasilan masa lalu, tetapi juga menjadi momen untuk merenungkan masa depan. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi adat, meskipun terkesan kuno, dapat menjadi sarana untuk mempererat ikatan sosial dan spiritual antarindividu, sambil menyampaikan pesan tentang pentingnya keberlanjutan kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat.

2. Keterlibatan Musik, Tari, dan Penyerahan Alat Pertanian

Dalam pelaksanaan tradisi Ngarot, musik dan tari memainkan peran penting sebagai bagian integral dari prosesi upacara. Musik dan tari yang dimainkan dalam upacara ini memiliki nilai simbolis yang mendalam. Musik, yang biasanya melibatkan alat musik tradisional, seperti gamelan, seruling, atau gendang, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengiringi prosesi sakral yang dilakukan. Tari, yang diiringi dengan musik, juga memiliki fungsi yang serupa, yaitu menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada masyarakat yang hadir. Penggunaan musik dan tari dalam tradisi Ngarot sejalan dengan buku berjudul *Seni dan Identitas Budaya di Indonesia*, yang menyatakan bahwa musik dan tari dalam kebudayaan agraris sering kali berfungsi sebagai ekspresi syukur dan doa untuk hasil pertanian yang melimpah serta harapan untuk musim tanam yang akan datang.⁵⁴

⁵³ Paulus Rudolf Yuniarto Pusat Riset Kewilayahan -Badan Riset dan Inovasi Nasional, "Nilai Budaya Dan Identitas Kolektif Orang Mentawai Dalam Paruruk, Tulou, Dan Punen Cultural Values and the Collective Identity of Mentawai People in Paruruk, Tulou and Punen Traditions," *Jurnal Masyarakat Indonesia* 47, no. 2 (2021): 129–146, <http://jmi.ipsk.lipi.go.id>.

⁵⁴ Nursilah, *Seni Dan Identitas Budaya Di Indonesia* (Padang: Takaza Innovatix Labs, 2024), https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=LXgyEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=musik+dan+tari+dalam+kebudayaan+agraris+sering+kali+berfungsi+sebagai+ekspresi+syukur+dan+doa+untuk+hasil+pertanian+yang+melimpah+serta+harapan+untuk+musim+tanam+yang+akan+datang&ots=6TXnDf4Ctn&sig=OCfAni0kGKQTxywbd04cVM0qNi0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Gambar 2. Musik dan Tari Dalam Tradisi Ngarot



Sumber: Dokumentasi Penulis

Tari dan musik dalam prosesi Ngarot juga memainkan peran dalam memperkuat identitas budaya lokal. Melalui gerakan tari yang simbolis dan musik yang khas, masyarakat desa dapat menunjukkan kekayaan budaya mereka yang unik dan berbeda dari budaya lainnya. Tari-tarian yang dilakukan tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga bagian dari ritual yang memperkuat hubungan antara manusia dengan alam serta dengan sesama anggota masyarakat. Gerakan-gerakan dalam tari ini menggambarkan hubungan yang harmonis antara individu dengan alam, yang menjadi inti dari kehidupan agraris masyarakat Desa Lelea. Seperti yang disebutkan oleh Modesta Rebeka (2018), dalam banyak kebudayaan agraris, musik dan tari bukan hanya mengiringi, tetapi juga menjadi bagian dari upacara ritual yang memiliki nilai sakral.⁵⁵

Selain itu, penyerahan alat pertanian dalam prosesi Ngarot juga menjadi simbol penghargaan terhadap para petani yang merupakan tulang punggung perekonomian desa. Alat pertanian yang diserahkan dalam upacara ini melambangkan kerja keras dan dedikasi para petani dalam mengolah tanah. Penyerahan ini tidak hanya sekadar acara formalitas, tetapi juga sebuah bentuk apresiasi terhadap kontribusi mereka dalam menjaga ketahanan pangan desa. Hal ini menegaskan pentingnya keberadaan petani dalam masyarakat agraris, di mana mereka tidak hanya menjadi produsen, tetapi juga pelaku budaya yang

⁵⁵ Modesta Rebeka, "Fungsi Ritual Tari Ngayau Dalam Upacara Nyobeng Suku Dayak Bidayuh Desa Sebuji Kabupaten Bengkayang," *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pontianak* 1, no. 1 (2018): 1–8.

memiliki peran vital dalam menjaga keberlanjutan kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam pandangan Ajid Thohir (2014), penyerahan alat pertanian dalam konteks budaya agraris ini tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan, tetapi juga sebagai penghormatan terhadap hubungan yang terjalin antara manusia dengan alam, yang dalam tradisi Ngarot dijaga melalui kerja keras dan rasa syukur.⁵⁶

Gambar 3. Penyerahan Alat Pertanian Kepada Para Petani



Sumber: Dokumentasi Penulis

Selain itu, penyerahan alat pertanian dalam tradisi Ngarot melibatkan penghormatan terhadap tanah dan alam sebagai simbol penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam.⁵⁷ Hal ini juga berkontribusi pada tujuan SDG 15 dengan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian ekosistem darat dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.⁵⁸ Dalam konteks ini, masyarakat yang terlibat dalam prosesi Ngarot diajarkan untuk menjaga keseimbangan alam melalui praktik pertanian yang ramah lingkungan, seperti menggunakan metode pertanian tradisional yang lebih memperhatikan kelestarian tanah dan air.

Pentingnya musik, tari, dan penyerahan alat pertanian ini juga dapat dilihat sebagai bentuk penguatan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Seni (2023), dalam tradisi agraris, musik dan tari bukan hanya untuk

⁵⁶ Ajid Thohir, *Sumedang "Puseur Budaya Sunda": Kajian Sejarah Lokal* (Bandung: Galuh Nurani, 2014), <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/42140>.

⁵⁷ Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi."

⁵⁸ UNJ, *Ekosistem Darat* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2024), <https://unj.ac.id/sdgs15/>.

kepentingan individu, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun solidaritas dan kebersamaan antarwarga.⁵⁹ Dalam hal ini, prosesi Ngarot memperlihatkan bagaimana nilai-nilai sosial dapat disampaikan melalui ekspresi seni yang dilakukan secara kolektif. Oleh karena itu, musik dan tari dalam tradisi Ngarot bukan hanya berfungsi sebagai pengiring acara, tetapi juga sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial di antara masyarakat.

Secara keseluruhan, musik, tari, dan penyerahan alat pertanian dalam tradisi Ngarot bukan hanya bagian dari ritual, tetapi juga media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kultural. Ketiganya berfungsi untuk memperkuat ikatan masyarakat, mengingatkan akan pentingnya kerja keras dan kebersamaan, serta menyampaikan rasa syukur atas berkah yang diterima dari alam. Dengan demikian, seni dalam tradisi masyarakat agraris memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana komunikasi dan sebagai bentuk solidaritas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

3. Simbolisme Yang Terkandung dalam Setiap Tahapan Upacara

Setiap tahapan dalam prosesi Ngarot mengandung simbolisme yang mendalam, yang tidak hanya berkaitan dengan adat dan budaya, tetapi juga dengan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Salah satu simbolisme yang mencolok dalam tradisi Ngarot adalah penggunaan bunga oleh perempuan, yang menjadi simbol kehormatan dan kesucian. Bunga yang biasanya dibawa oleh para perempuan dalam prosesi, memiliki makna yang sangat penting dalam tradisi ini. Dalam banyak kebudayaan, bunga sering kali digunakan sebagai simbol keindahan, kesucian, dan kehormatan. Bunga yang dibawa oleh perempuan ini menjadi representasi dari martabat dan integritas yang harus dijaga dengan baik.⁶⁰ Jika bunga tersebut layu, ini bisa diartikan sebagai simbol dari kehilangan kehormatan atau

⁵⁹ N H Seni, "Hubungan Harmonis Antara Manusia, Tuhan, Dan Alam Melalui Tari Sanghyang Penyalin Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng," *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 4, no. Mei (2023): 23–34, <https://hd.madyaaksara.org/index.php/Haridracarya/article/view/13%0Ahttps://hd.madyaaksara.org/index.php/Haridracarya/article/download/13/8>.

⁶⁰ Winoto, "Menggali Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot : Kajian Budaya Mengenai Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayau Provinsi Jawa Barat."

kesucian, yang harus dijaga agar tidak hilang dalam kehidupan sosial dan budaya.

Gambar 4. Penggunaan Bunga Oleh Perempuan Sebagai Simbolis Tradisi Ngarot



Sumber: Dokumentasi Penulis

Simbolisme bunga dalam tradisi Ngarot mengajarkan masyarakat, terutama kaum perempuan, untuk menjaga diri dan kehormatan mereka. Dalam hal ini, bunga tidak hanya sekadar objek fisik, tetapi juga menjadi media untuk mengingatkan setiap individu akan pentingnya menjaga harga diri, moralitas, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Ilham (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa simbol bunga sering digunakan dalam berbagai ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan dan sebagai pengingat akan tanggung jawab mereka dalam menjaga kehormatan.⁶¹ Oleh karena itu, dalam konteks tradisi Ngarot, bunga berfungsi sebagai pengingat moral yang kuat, yang tidak hanya berlaku untuk perempuan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.

Selain bunga, simbolisme lain yang ditemukan dalam prosesi Ngarot adalah penggunaan alat pertanian yang diserahkan dalam upacara. Alat pertanian ini melambangkan kerja keras dan ketekunan para petani, yang merupakan inti dari kehidupan ekonomi masyarakat Desa Lelea. Alat pertanian yang digunakan

⁶¹ Ilham, "Analisis Makna Simbol Lipa Sa'be Khas Mandar," *Institus Agama Islam Negeri 1*, no. 1 (2023): 1–87.

dalam upacara ini menjadi simbol dari hubungan yang erat antara manusia dengan alam. Dalam kebudayaan agraris, alat pertanian bukan hanya objek fisik, tetapi juga menjadi simbol dari pengelolaan alam yang bijaksana dan penuh rasa syukur terhadap hasil yang diperoleh.⁶² Penyerahan alat pertanian ini menjadi bagian dari prosesi yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam.

Simbolisme dalam tradisi Ngarot tidak hanya berkaitan dengan benda fisik, tetapi juga dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di dalamnya. Misalnya, dalam setiap tahapan upacara, ada pengingat akan pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik antara anggota masyarakat. Hal ini terlihat dari partisipasi semua elemen desa dalam proses persiapan dan pelaksanaan acara. Sebagai contoh, peran pemuda-pemudi dalam menjaga kelancaran prosesi juga memiliki simbolisme yang mendalam, yakni pentingnya peran generasi muda dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang telah ada. Sebagaimana diungkapkan oleh Vitry dan Syamsir (2024), generasi muda memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mewariskan tradisi, yang mencerminkan nilai moral yang mendalam tentang tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁶³

Dengan demikian, simbolisme dalam tradisi Ngarot tidak hanya mengandung makna yang berkaitan dengan ritual dan budaya, tetapi juga memiliki pesan moral yang mendalam untuk masyarakat. Tradisi ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga kehormatan, bekerja keras, dan mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat, yang semuanya menjadi bagian dari nilai-nilai luhur yang harus diteruskan kepada generasi berikutnya.

4. Evaluasi Keberhasilan Tradisi oleh Masyarakat

Evaluasi keberhasilan tradisi Ngarot di Desa Lelea tidak hanya dilihat dari kelancaran acara atau keterlibatan masyarakat dalam prosesi, tetapi juga dari dampaknya terhadap masyarakat

⁶² Tito Adonis, *Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Pemenuhan Kebutuhan Pangan Pada Masyarakat Kampung Dukuh, Jawa Barat* (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995).

⁶³ Haminah Sabiah Vitry and Syamsir, "Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi," *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 3, no. 8 (2024): 1–12.

itu sendiri, khususnya generasi muda. Salah satu indikator utama keberhasilan tradisi ini adalah seberapa jauh nilai-nilai yang diajarkan dalam upacara Ngarot dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini dapat dilihat dari kemampuan masyarakat, khususnya pemuda-pemudi, untuk menerapkan nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan rasa syukur dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keberhasilan tradisi adat dalam masyarakat bisa diukur dari dampak jangka panjang terhadap karakter sosial anggota masyarakat yang terlibat.⁶⁴

Salah satu bentuk evaluasi keberhasilan yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah melalui refleksi dan diskusi bersama setelah prosesi Ngarot. Masyarakat akan mengadakan pertemuan untuk membahas apakah prosesi telah berjalan dengan baik dan apakah nilai-nilai yang dimaksudkan dalam upacara tersebut telah dipahami dan diterapkan dengan benar oleh seluruh peserta. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pelaksanaan acara hingga dampaknya pada penguatan ikatan sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Siregar (2023), tradisi dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat agraris sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat mampu mempertahankan dan mengadaptasi nilai-nilai budaya tersebut.⁶⁵ Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya terbatas pada pelaksanaan acara fisik, tetapi juga mencakup bagaimana nilai-nilai tradisi tersebut diteruskan dan dipraktikkan oleh generasi muda.

Evaluasi keberhasilan tradisi Ngarot juga bisa dilihat dari tingkat partisipasi aktif generasi muda dalam acara tersebut. Pemuda-pemudi yang terlibat tidak hanya menjadi pelaksana tradisi, tetapi juga penerus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Partisipasi mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan fisik, tetapi juga mencakup pemahaman mereka terhadap makna simbolik dan moral yang ada dalam setiap tahapan upacara. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi keberhasilan tradisi Ngarot bukan hanya tentang seberapa sukses acara tersebut secara teknis, tetapi lebih kepada sejauh mana generasi muda mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai yang

⁶⁴ Indrawati and Sari, "Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia."

⁶⁵ Iyus Siregar et al., "Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar Di Desa Neglasari," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2023): 181–192.

terkandung dalam tradisi tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Ayu Riyanti (2018), peran generasi muda dalam tradisi budaya lokal sangat menentukan keberlanjutan tradisi tersebut, karena mereka adalah penghubung antara masa lalu dan masa depan.⁶⁶

Selain itu, keberhasilan tradisi ini juga dapat diukur dari sejauh mana tradisi Ngarot mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di kalangan masyarakat. Setiap tahapan dalam tradisi Ngarot, seperti keliling desa, musik, tari, dan penyerahan alat pertanian, bertujuan untuk mempererat hubungan antarindividu. Keberhasilan tradisi ini dapat dinilai dari seberapa baik tradisi ini menghilangkan sekat-sekat sosial dan membangun rasa kebersamaan di antara masyarakat. Penelitian oleh Ayu Riyanti (2018) menunjukkan bahwa tradisi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, seperti yang ada dalam tradisi Ngarot, memiliki potensi untuk mempererat hubungan sosial antarwarga dan membangun solidaritas yang lebih kuat dalam komunitas.

Secara keseluruhan, evaluasi keberhasilan tradisi Ngarot oleh masyarakat di Desa Lelea sangat bergantung pada dampaknya terhadap nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Jika tradisi ini mampu memperkuat rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat, maka tradisi Ngarot dapat dianggap berhasil. Oleh karena itu, keberhasilan tradisi ini tidak hanya diukur dari aspek estetika atau teknis semata, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat diteruskan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat untuk membentuk karakter sosial yang lebih baik di masa depan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

⁶⁶ Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi."

BAB III

MORALITAS DALAM TRADISI NGAROT

A. Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Tradisi Ngarot

1. Kebersamaan: Kerja Sama dalam Melaksanakan Tradisi

Nilai kebersamaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam tradisi Ngarot di Desa Lelea. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari pemuda-pemudi hingga tokoh adat, yang bekerja sama untuk menyukseskan acara. Proses persiapan acara, seperti penataan tempat, penyusunan rute perjalanan, hingga pelaksanaan upacara, melibatkan peran serta berbagai pihak. Berdasarkan keterangan Wahyu, pemuda-pemudi bertanggung jawab atas persiapan fisik, sementara tokoh adat memberikan arahan terkait tata cara adat yang harus dipatuhi. Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan dalam Ngarot bukan hanya berbicara tentang partisipasi bersama, tetapi juga tentang rasa kekeluargaan yang terbangun melalui kerja sama yang intens di berbagai level masyarakat.

Keberhasilan tradisi Ngarot dalam mempererat hubungan sosial ini sesuai dengan pandangan Rusdi (2020), yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat agraris, solidaritas sosial menjadi pilar penting dalam keberlanjutan kehidupan bersama. Kebersamaan yang terwujud melalui aktivitas kolektif berfungsi untuk memperkuat hubungan antar individu dan memperkokoh ikatan sosial dalam suatu komunitas.⁶⁷ Dalam konteks Ngarot, kebersamaan tercipta tidak hanya selama prosesi berlangsung, tetapi juga dalam proses perencanaan dan persiapan yang melibatkan banyak pihak.

Kebersamaan dalam Ngarot juga berfungsi sebagai bentuk penguatan identitas sosial masyarakat. Menurut Ayu Riyanti (2018), dalam masyarakat agraris, tradisi semacam ini memberikan kesempatan bagi individu untuk mengukuhkan posisinya dalam komunitas.⁶⁸ Setiap individu merasa dihargai dan dianggap bagian dari sesuatu yang lebih besar, yaitu komunitas desa. Ini menjadi bukti bahwa kebersamaan dalam Ngarot bukan

⁶⁷ M. Rusdi et al., "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 2 (2020): 20–25.

⁶⁸ Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi."

hanya sekedar simbolik, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang mempererat ikatan sosial di antara anggota masyarakat.

Lebih lanjut, kerja sama yang terjalin dalam tradisi ini juga membentuk pola relasi sosial yang egaliter. Semua pihak, terlepas dari usia atau status sosial, berkontribusi dalam keberhasilan acara ini. Hal ini mengacu pada pandangan Fathoni (2024) mengenai solidaritas mekanik dalam masyarakat tradisional, di mana norma dan kebiasaan sosial yang berlaku dalam tradisi akan menciptakan rasa kebersamaan yang merata, meskipun di tengah keberagaman peran.⁶⁹ Solidaritas ini terlihat jelas ketika seluruh warga desa, tanpa memandang status atau jabatan, terlibat aktif dalam kegiatan Ngarot.

Kebersamaan ini juga mencerminkan nilai luhur yang terkandung dalam ajaran moral masyarakat agraris, yaitu rasa saling mendukung dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Wahyu, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana para pemuda dan pemudi, yang biasanya dipandang sebagai penerus tradisi, menjadi pelopor dalam menyukseskan acara, sementara yang lebih tua berperan sebagai penuntun dan pemberi nasihat sesuai dengan adat istiadat yang ada. Ini memperlihatkan bagaimana tradisi Ngarot memupuk rasa hormat antar generasi, yang juga mendasari terciptanya kebersamaan yang kuat.

Secara keseluruhan, kebersamaan dalam tradisi Ngarot tidak hanya dilihat dari aspek kerjasama fisik dalam melaksanakan prosesi, tetapi juga dalam cara masyarakat saling bergotong-royong memperjuangkan nilai-nilai bersama yang lebih besar, seperti keharmonisan sosial dan keberlanjutan budaya. Dalam hal ini, kebersamaan berfungsi sebagai fondasi dari penguatan ikatan sosial yang lebih dalam, yang terus dipertahankan melalui partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat.

2. Penghormatan Terhadap Alam dan Sesama: Makna Simbolis dari Hubungan Manusia dengan Alam dan Masyarakat Sekitar

Tradisi Ngarot juga mengandung nilai penghormatan yang dalam terhadap alam dan sesama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kuwu, salah satu bentuk penghormatan tersebut terlihat jelas pada upacara yang berfokus pada hasil

⁶⁹ Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim," *JCD* 6, no. 2 (2024): 129–147.

panen. Pemuda-pemudi yang terlibat dalam prosesi Ngarot melakukan keliling desa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang telah diberikan. Hasil panen yang menjadi pusat dari tradisi ini, bukan hanya dianggap sebagai hasil usaha manusia, tetapi juga sebagai anugerah dari alam yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya. Oleh karena itu, tradisi ini mengandung makna simbolis yang mengajarkan masyarakat untuk berterima kasih kepada alam dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Fahmi Rakhman (2024) dalam kajiannya tentang tradisi agraris menjelaskan bahwa penghormatan terhadap alam sering tercermin dalam upacara yang berhubungan dengan hasil panen, di mana masyarakat mengadakan ritual sebagai bentuk rasa syukur sekaligus permohonan agar hasil bumi tetap melimpah.⁷⁰ Dalam konteks Ngarot, penghormatan ini sangat terasa ketika para pemuda dan pemudi mengalungkan bunga atau melakukan persembahan simbolik kepada alam sebagai tanda terima kasih. Hal ini mencerminkan konsep keseimbangan antara manusia dan alam, yang harus dijaga agar keduanya dapat saling memberi manfaat secara berkelanjutan.

Penghormatan terhadap alam yang terkandung dalam tradisi Ngarot mencerminkan nilai-nilai keselarasan manusia dengan lingkungan sekitar yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Sebagaimana dijelaskan oleh Arifuddin (2023), dalam budaya agraris tradisional, penghormatan terhadap alam berakar pada prinsip *tanggung jawab terhadap bumi* yang diwariskan secara turun-temurun. Prinsip ini tidak hanya melibatkan aspek fisik seperti menjaga kesuburan tanah dan mempraktikkan pertanian berkelanjutan, tetapi juga membentuk sikap mental bahwa alam adalah bagian integral dari kehidupan yang harus dirawat demi kesejahteraan generasi mendatang.⁷¹

Konsep keselarasan dengan alam ini sejalan dengan teori *ecocentrism* yang menempatkan alam sebagai pusat nilai moral dan etika dalam hubungan manusia-lingkungan. Lebih jauh, Leopold (1949) dalam *A Sand County Almanac* menekankan

⁷⁰ Fahmi Rakhman, Leida Sukma Yudiarti, and Edi Rohaedi, "Nilai Budaya Pada Upacara Adat Turun Bantayan Di Desa Cikeléng Kecamatan Japara," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua* 9, no. 2 (2024): 202–212.

⁷¹ Nur Ilham Arifudin, "Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Alam Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir an-Nûr Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1967): 5–24.

pentingnya *land ethic* atau etika tanah, yaitu kesadaran moral untuk menjaga integritas, stabilitas, dan keindahan ekosistem demi kelangsungan hidup bersama. Dalam konteks ini, tradisi Ngarot berfungsi sebagai media edukasi kultural yang menanamkan kesadaran ekologis dan etika lingkungan pada masyarakat.

Hubungan antar manusia dalam tradisi Ngarot pun tak kalah penting. Pemuda-pemudi yang terlibat diajarkan untuk menghormati sesama, khususnya dalam bentuk solidaritas sosial dan kerja sama. Penyerahan alat pertanian sebagai simbol dalam upacara Ngarot menurut Saputri (2024) melambangkan penghargaan terhadap kerja keras petani dan memperkuat semangat gotong royong. Simbol ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya kebersamaan dan saling mendukung dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi komunitas.⁷²

Simbologi penghormatan terhadap alam dan sesama tersebut berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan keberlanjutan kehidupan masyarakat agraris. Lasaiba (2024) menyatakan bahwa interaksi harmonis antara manusia dan alam dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai fondasi sosial yang menjamin keberlangsungan komunitas dan kelestarian lingkungan.⁷³ Hal ini diperkuat oleh studi Walker dan Salt (2012) yang menyatakan bahwa keselarasan sosial dan ekologis adalah dua sisi dari sistem keberlanjutan yang saling mendukung.

Nilai moral yang terkandung dalam tradisi Ngarot juga mengandung kepedulian terhadap kelestarian ekosistem darat dan keanekaragaman hayati, sesuai dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDG) nomor 15 yang mengupayakan perlindungan keanekaragaman hayati dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (United Nations, 2015). Tradisi ini secara praktis mengajarkan masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam dan menghindari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, sehingga menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap bumi. Dengan demikian, tradisi Ngarot turut berperan aktif dalam upaya pelestarian ekosistem

⁷² Hesti Agusti Saputri et al., "Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 01–19.

⁷³ Mohammad Amin Lasaiba, Sem Touwe, and Roberth B Riry, "Tradisi Pesta Laut Kago Ago Di Buton : Menggali Nilai Religiusitas Dan Kearifan Lokal," *Jurnal Lani : Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya* 5, no. 2 (2024): 117–133.

dan pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan generasi muda.⁷⁴

3. Tanggung Jawab Sosial: Perhatian Terhadap Kesejahteraan Komunitas dan Generasi Penerus

Tradisi Ngarot mengajarkan tanggung jawab sosial yang sangat mendalam. Pemuda-pemudi yang terlibat dalam acara ini tidak hanya belajar tentang peran mereka dalam mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang pentingnya merawat hubungan antar sesama dan menjaga kesejahteraan komunitas. Berdasarkan keterangan Wahyu, Ngarot bukan hanya sebuah upacara, tetapi juga sebuah ajang untuk mengingatkan setiap individu akan peran mereka dalam masyarakat. Tanggung jawab sosial ini tercermin dalam peran aktif masyarakat yang bekerja bersama dalam merencanakan dan melaksanakan tradisi. Masyarakat desa Lelea melihat tradisi ini sebagai cara untuk mengingatkan generasi muda tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Matdio Siahaan (2022), dalam masyarakat tradisional, tanggung jawab sosial tidak hanya menyangkut hubungan antar individu, tetapi juga terkait dengan hubungan antara individu dan komunitas.⁷⁵ Dalam konteks Ngarot, tanggung jawab sosial ini dapat dilihat dari bagaimana generasi muda belajar untuk bekerja bersama, mengutamakan kepentingan bersama, dan menjaga kesejahteraan bersama. Sebagai contoh, dalam acara Ngarot, setiap individu merasa berkewajiban untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuannya, baik itu dalam bentuk tenaga, pemikiran, atau sumber daya lainnya.

Tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam tradisi Ngarot juga mencakup perhatian terhadap generasi penerus. Tradisi ini mengajarkan bahwa keberlanjutan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial sangat bergantung pada partisipasi aktif generasi muda. Vitry dan Syamsir (2024) menekankan bahwa peran pemuda dalam menjaga dan melestarikan tradisi sangat penting untuk memastikan

⁷⁴ Emil Salim, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia : Konsep, Target, Dan Strategi Implementasi, Sustainable Transport, Sustainable Development* (Bandung: Unpad Press, 2018).

⁷⁵ Matdio Siahaan, "Dampak Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Masyarakat, Lingkungan Dan Pemerintah," *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen* 1, no. 2 (2022): 113–125.

kelangsungan nilai-nilai moral dalam masyarakat.⁷⁶ Oleh karena itu, Ngarot bukan hanya tentang merayakan hasil bumi, tetapi juga tentang mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi yang lebih muda, yang diharapkan dapat melanjutkan tradisi ini dengan cara yang lebih relevan di masa depan.

Tanggung jawab sosial dalam tradisi Ngarot juga terkait erat dengan keberlanjutan budaya. Masyarakat Lelea menyadari bahwa tradisi ini bukan hanya sebuah upacara yang dilaksanakan setiap tahun, tetapi juga sebuah cara untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terus berkembang dan hidup dalam setiap generasi. Seperti yang dikatakan oleh Sugeng (2023), tanggung jawab sosial dalam budaya agraris berfungsi sebagai jaminan bahwa setiap individu dan kelompok dalam masyarakat berperan dalam menjaga kelestarian tradisi dan kesejahteraan bersama.⁷⁷

Secara keseluruhan, tradisi Ngarot mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial dalam menjaga hubungan antar sesama dan keberlanjutan budaya. Hal ini bukan hanya sekadar ritual simbolik, tetapi juga sarana untuk memperkuat struktur sosial dan memastikan bahwa nilai-nilai moral yang telah ada tetap terjaga dan diteruskan ke generasi berikutnya.

B. Tradisi Ngarot sebagai Sarana Pendidikan Moral

1. Tradisi Ngarot Sebagai Alat Untuk Mengajarkan Nilai-Nilai Moral Pada Generasi Muda

Tradisi Ngarot di Desa Lelea berperan sangat penting sebagai sarana pendidikan moral bagi generasi muda. Melalui keterlibatan aktif dalam prosesi tersebut, pemuda-pemudi tidak hanya berpartisipasi dalam sebuah ritual budaya, tetapi juga belajar nilai-nilai moral yang sangat relevan dalam kehidupan sosial mereka, seperti kerja keras, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap hasil alam. Berdasarkan hasil wawancara oleh penulis dengan Wahyu, nilai kerja keras diinternalisasi melalui kegiatan persiapan yang melibatkan kerja fisik bersama, di mana setiap individu berkontribusi sesuai dengan kemampuan

⁷⁶ Vitry and Syamsir, “Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi.”

⁷⁷ Lg. Saraswanti dan abby Gina Boang Manalu Sugeng, Naupal, “Rekognisi Keragaman Budaya Dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika,” *Jurnal : Krtha Bhayangkara* 17, no. 2 (2023): 273–296, <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KRTHA/article/view/2180/1580>.

mereka untuk mempersiapkan dan melaksanakan upacara. Begitu pula dengan nilai tanggung jawab, di mana mereka diajarkan untuk mengelola peran mereka dalam tradisi dan memastikan kelancaran prosesi dengan penuh dedikasi.

Pendidikan moral melalui tradisi lokal ini sangat efektif karena memberikan pengalaman langsung yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan. Seperti yang dijelaskan oleh Ravico (2022), tradisi lokal berfungsi sebagai alat pendidikan karakter yang menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸ Dalam konteks ini, generasi muda di Desa Lelea tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara abstrak, tetapi mereka mengalaminya langsung melalui tindakan nyata dalam masyarakat mereka. Hal ini menjadi sarana pembelajaran yang jauh lebih mengena dan mendalam dibandingkan dengan pendekatan pendidikan yang hanya bersifat verbal atau teoritis.

Melalui Ngarot, para pemuda diajarkan untuk menghargai hasil bumi dan bekerja dengan penuh rasa syukur. Proses ini mengajarkan mereka untuk tidak hanya melihat hasil kerja sebagai pencapaian individu, tetapi sebagai hasil dari kerjasama dengan alam dan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam masyarakat agraris, hubungan antara manusia dengan alam sangat erat dan dihargai sebagai bagian dari sistem hidup yang saling bergantung. Dalam hal ini, generasi muda belajar untuk memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral terhadap alam dan bahwa keberlanjutan hasil alam bergantung pada bagaimana mereka menjaga dan mengelolanya dengan bijaksana.

Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan nilai solidaritas sosial, di mana pemuda-pemudi dilibatkan dalam persiapan yang melibatkan seluruh masyarakat. Nilai kebersamaan yang tercermin dalam kegiatan ini mengajarkan mereka untuk bekerja tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kesejahteraan bersama. Menurut Anggraeni dan Puspytasari (2023), dalam masyarakat tradisional seperti Desa Lelea, solidaritas sosial menjadi pondasi dalam menjaga kohesi sosial

⁷⁸ Ravico, "Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal : Kajian Nilai-Nilai Tradisi Pengobatan Menta Gumeng Dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci," *The Character* 3, no. 2 (2024): 1–16.

dan memastikan kelangsungan nilai-nilai kebersamaan.⁷⁹ Ngarot, dengan seluruh prosesnya yang melibatkan banyak pihak, menjadi ajang untuk menumbuhkan semangat gotong royong yang sangat penting dalam masyarakat agraris.

Pendidikan moral yang tercermin dalam tradisi ini juga berperan dalam pembentukan karakter sosial pemuda. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka diharapkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam tradisi Ngarot, baik dalam konteks hubungan sosial maupun pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai upacara semata, tetapi juga sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang bermanfaat dalam kehidupan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Edigius Paulus Banu (2024), pendidikan moral dalam tradisi budaya lokal memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat memandang peran individu dalam keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya mereka.⁸⁰

Lebih lanjut, keterlibatan generasi muda dalam tradisi Ngarot juga memperkenalkan mereka pada konsep pengorbanan dan kesediaan untuk melayani masyarakat. Nilai ini tercermin dalam dedikasi mereka untuk menjalankan prosesi dengan penuh rasa tanggung jawab meskipun memerlukan banyak waktu dan tenaga. Hal ini menunjukkan bahwa Ngarot tidak hanya mengajarkan nilai individualisme, tetapi lebih menekankan pada pentingnya kontribusi terhadap komunitas. Dengan demikian, pendidikan melalui tradisi lokal semacam ini memperkuat rasa empati dan tanggung jawab sosial yang mendalam pada diri generasi muda.⁸¹

Selain itu, melalui partisipasi dalam tradisi Ngarot, pemuda-pemudi juga diajarkan untuk memahami hubungan timbal balik antara manusia dan alam, yang mencakup pentingnya

⁷⁹ Angelita Anggraeni and Heppy Hyma Puspytasari, “Nilai-Nilai Tradisi Dan Solidaritas Dalam Upacara Ruwuh Desa,” *Prosiding Conference on Research and Community Services* 4, no. 1 (2023): 446–451.

⁸⁰ Edigius Paulus Banu, Stefanus Lio, and Matilda Pia Bone, “Nilai Tradisi Lisan Tutar Adat Takanab Untuk Pembentukan Karakter Anak Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling,” *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* 10, no. 1 (2024): 43–50.

⁸¹ Febri Fajar Pratama and Rahmat Rahmat, “Peran Karang Taruna Dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Sosial Pemuda Sebagai Gerakan Warga Negara,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 15, no. 2 (2018): 170–179.

menjaga kelestarian tanah, air, dan keanekaragaman hayati.⁸² Tradisi ini mengajarkan nilai keberlanjutan dengan menekankan bahwa hasil alam yang diterima harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan prinsip SDG 15 yang bertujuan untuk mengurangi degradasi ekosistem darat dan melindungi keanekaragaman hayati.

Secara keseluruhan, tradisi Ngarot berfungsi sebagai sarana yang sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral, dengan cara yang mengintegrasikan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melalui partisipasi langsung dalam tradisi ini, generasi muda Desa Lelea belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi bukan hanya sekedar acara budaya, tetapi juga alat yang sangat penting dalam pendidikan moral dan karakter sosial masyarakat.

2. Peran Pemuda-Pemudi dalam Menyebarakan dan Mempraktikkan Nilai-Nilai Moral dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pemuda-pemudi memiliki peran yang sangat vital dalam tradisi Ngarot, tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bakel Anen, mereka menjadi pihak yang diharapkan dapat meneruskan dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam tradisi ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap alam diharapkan tidak hanya berlaku selama acara, tetapi juga dalam pekerjaan, hubungan sosial, dan kehidupan keluarga mereka.

Peran pemuda dalam menjaga kelangsungan nilai moral sangat penting. Sukmawati (2013) mengemukakan bahwa pemuda merupakan agen perubahan yang memiliki kemampuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku dalam masyarakat.⁸³ Melalui tradisi Ngarot, mereka tidak hanya mendapatkan pendidikan moral, tetapi juga belajar bagaimana cara mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka sehari-

⁸² Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi."

⁸³ Aris Woro Sukmawati, "Agen Perubahan Dan Peranannya Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak," *Journal of Educational Social Studies* 2, no. 1 (2013): 22–28, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>.

hari. Pemuda yang terlibat dalam tradisi ini akan membawa nilai-nilai yang mereka pelajari ke dalam pekerjaan mereka di ladang, dalam hubungan sosial mereka dengan tetangga, serta dalam keluarga mereka. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya sebuah acara ritual, tetapi juga sebuah proses pembentukan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Lebih lanjut, pemuda juga berperan sebagai penyalur dan pengingat bagi generasi yang lebih tua. Dalam banyak masyarakat tradisional, pemuda dipandang sebagai penerus budaya dan tradisi. Melalui partisipasi mereka dalam Ngarot, mereka tidak hanya belajar tentang nilai moral, tetapi juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan di masa depan. Bintari dan Darmawan (2016) menyatakan bahwa salah satu fungsi utama pemuda dalam masyarakat adalah menjaga kelangsungan budaya dan nilai-nilai yang telah ada,⁸⁴ dan Ngarot menjadi wadah bagi mereka untuk mempelajari dan memperkuat peran ini.

Selain itu, pemuda juga berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai moral yang telah mereka pelajari dalam tradisi ini kepada komunitas yang lebih luas. Mereka dapat menyebarkan pesan tentang pentingnya kerja keras, tanggung jawab, dan solidaritas melalui berbagai media, baik itu secara langsung dalam interaksi sehari-hari maupun melalui platform digital yang kini semakin berkembang. Dengan cara ini, nilai-nilai moral yang ada dalam Ngarot dapat diteruskan dan diperkuat dalam masyarakat, bahkan di luar acara tersebut.

Peran pemuda dalam mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan bagaimana tradisi seperti Ngarot dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran sosial. Dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan nyata, mereka tidak hanya menjadi individu yang lebih baik, tetapi juga menjadi teladan bagi anggota masyarakat lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Mukhibat (2023), pembelajaran melalui tradisi tidak hanya menciptakan individu yang tahu tentang nilai moral, tetapi juga individu yang memiliki komitmen

⁸⁴ Pramudyasari Nur Bintari and Cecep Darmawan, "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016): 57.

untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari.⁸⁵

Secara keseluruhan, peran pemuda-pemudi dalam menyebarkan dan mempraktikkan nilai-nilai moral dari tradisi Ngarot sangat penting untuk menjaga kelangsungan dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam masyarakat. Mereka adalah agen perubahan yang dapat memastikan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam konteks zaman yang terus berubah. Dengan keterlibatan aktif mereka, tradisi Ngarot akan tetap menjadi sumber pendidikan moral yang efektif bagi generasi yang akan datang.

C. Perubahan Nilai-Nilai Moral dalam Era Modern

1. Dampak Modernisasi dan Globalisasi Terhadap Pemahaman Nilai Moral dalam Tradisi Ngarot

Modernisasi dan globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap tradisi-tradisi lokal, termasuk Ngarot di Desa Lelea. Menurut keterangan Wahyu, di masa lalu, partisipasi dalam tradisi ini lebih didorong oleh kemauan pribadi dan rasa tanggung jawab terhadap budaya lokal. Namun, seiring berjalannya waktu, pengaruh globalisasi telah mengubah motivasi banyak generasi muda. Pada era terdahulu, mereka terlibat dalam tradisi Ngarot dengan semangat keikutsertaan atas dasar nilai-nilai kolektif masyarakat dan rasa cinta terhadap warisan budaya. Namun, sekarang semakin banyak pemuda yang mengikuti acara ini lebih karena dorongan dari orang tua atau kewajiban sosial, bukannya karena kesadaran pribadi tentang pentingnya nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi tersebut. Fenomena ini menunjukkan pengaruh dari perubahan sosial yang dibawa oleh globalisasi dan modernisasi, yang sering kali memfokuskan individu pada pencapaian pribadi dan nilai-nilai individualistik, dibandingkan dengan orientasi kolektif dan gotong royong yang menjadi ciri khas dalam tradisi lokal. Pergeseran nilai ini turut dipicu oleh masuknya budaya luar yang membawa gaya hidup modern, seringkali berorientasi pada kebebasan individu, konsumtivisme, dan gaya hidup instan. Akibatnya, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi seperti

⁸⁵ M Mukhibat, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88.

kesederhanaan, penghargaan terhadap alam, dan kebersamaan perlahan mulai terpinggirkan dalam cara pandang sebagian generasi muda.

Yudhanegara (2015) dalam studinya tentang dampak globalisasi terhadap nilai-nilai budaya menyatakan bahwa proses globalisasi telah mempengaruhi pola pikir generasi muda, yang cenderung lebih mengutamakan kebebasan pribadi, materialisme, dan individualisme. Hal ini berimplikasi pada cara mereka memandang dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam tradisi seperti Ngarot.⁸⁶ Sebagai contoh, beberapa pemuda mungkin mengikuti acara tersebut hanya karena dianggap sebagai kewajiban atau agar tidak mengecewakan orang tua, tanpa benar-benar memahami atau meresapi makna mendalam dari nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan rasa syukur terhadap alam.

Namun, fenomena ini tidak sepenuhnya negatif. Walaupun globalisasi membawa perubahan dalam cara generasi muda berinteraksi dengan tradisi, hal ini juga membuka ruang untuk pertemuan dan pertukaran budaya. Generasi muda yang terpapar dengan nilai-nilai global dapat membawa perspektif baru yang mungkin memperkaya pemahaman mereka tentang tradisi lokal. Sebagai contoh, mereka dapat melihat Ngarot tidak hanya sebagai sebuah acara adat yang melestarikan nilai-nilai lokal, tetapi juga sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur terhadap keberadaan alam dan sebagai sarana mempererat hubungan sosial, yang dapat terhubung dengan nilai-nilai universal seperti penghargaan terhadap lingkungan hidup dan solidaritas antar manusia.

Meskipun terjadi perubahan dalam motivasi dan cara pandang generasi muda, tetap ada potensi untuk menjaga esensi nilai-nilai tradisional. Dalam banyak kasus, meskipun anak muda sekarang lebih banyak terlibat karena dorongan orang tua, mereka tetap belajar banyak tentang pentingnya kerja keras, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman langsung dalam prosesi Ngarot. Oleh karena itu, meskipun ada pergeseran dalam cara pemahaman dan partisipasi, tradisi ini

⁸⁶ Firman H. Yudhanegara, "Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 8, no. 2 (2015): 165–180.

tetap memiliki kekuatan dalam mendidik generasi muda tentang nilai-nilai moral yang tetap relevan dengan kehidupan mereka.⁸⁷

Melihat fenomena ini, penting untuk terus mengevaluasi bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna utamanya. Dengan mengadopsi teknologi dan pendekatan modern dalam pelaksanaan tradisi, tradisi Ngarot dapat tetap relevan dan menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan moral, sambil mengakomodasi perubahan yang dibawa oleh modernisasi dan globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh eksternal, tradisi seperti Ngarot tetap bisa berkembang dan beradaptasi tanpa kehilangan inti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁸⁸

Pada akhirnya, meskipun globalisasi membawa dampak terhadap cara generasi muda berinteraksi dengan tradisi, dengan adanya kesadaran dan upaya dari masyarakat, nilai-nilai moral dalam Ngarot tetap bisa bertahan dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, peran masyarakat dalam memperkenalkan dan mengkomunikasikan makna dan pentingnya tradisi ini sangat vital untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya tidak hilang ditelan oleh arus perubahan zaman.

2. Relevansi Nilai-Nilai Moral di Tengah Perubahan Sosial dan Budaya

Meskipun tradisi Ngarot telah mengalami perubahan seiring dengan modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai utama yang masih sangat relevan adalah nilai kerja keras. Dalam masyarakat modern yang semakin mengarah pada serba instan, kerja keras tetap menjadi prinsip yang mengakar dalam tradisi ini. Nilai kerja keras tidak hanya diajarkan melalui prosesi Ngarot, tetapi juga melalui kerja fisik dalam persiapan acara yang melibatkan seluruh masyarakat. Di tengah kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi, nilai kerja keras yang ditanamkan melalui tradisi ini menjadi pengingat pentingnya usaha dan ketekunan dalam mencapai tujuan.

⁸⁷ Elan and Tarsidi, "Upacara Adat Ngarot: Spiritualitas Dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang."

⁸⁸ Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi."

Selain itu, nilai tanggung jawab sosial juga tetap relevan meskipun terjadi perubahan besar dalam struktur sosial. Meskipun globalisasi dan modernisasi menyebabkan pergeseran dalam cara pandang terhadap hubungan sosial, namun prinsip tanggung jawab terhadap sesama dan komunitas tetap berlaku dalam tradisi Ngarot. Dalam proses persiapan dan pelaksanaan acara, pemuda-pemudi diharapkan untuk bekerja sama, merawat hubungan dengan sesama anggota masyarakat, dan memberikan kontribusi mereka terhadap kelancaran acara. Nilai ini juga dapat dilihat sebagai bentuk penghargaan terhadap kerja kolektif, yang menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang saling mendukung dan menghormati satu sama lain.

Penghormatan terhadap alam adalah nilai lain yang tetap relevan meskipun zaman terus berubah. Tradisi Ngarot, yang berfokus pada hasil panen sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, mengajarkan penghargaan terhadap alam dan pentingnya menjaga lingkungan. Di tengah krisis lingkungan yang semakin menjadi masalah global, pesan tentang pentingnya menjaga alam melalui tradisi ini menjadi semakin penting. Dengan semakin banyaknya isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, keberlanjutan alam, dan degradasi lingkungan, nilai yang diajarkan dalam Ngarot tentang penghormatan terhadap alam dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda.

Menurut Dewi dan Wikrama (2023), meskipun globalisasi dan modernisasi mempengaruhi cara hidup masyarakat, tradisi lokal seperti Ngarot tetap memiliki relevansi dalam konteks sosial yang lebih luas. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan aspek kebudayaan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai penuntun moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memadukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi ini dengan perkembangan zaman, masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai budaya dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi.⁸⁹

Secara keseluruhan, meskipun dunia semakin global dan modern, nilai-nilai moral yang ada dalam tradisi Ngarot tetap memiliki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat desa.

⁸⁹ Astina Buana Dewi and Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima Wikrama, "Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas," *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 6, no. 1 (2023): 130–140.

Masyarakat dapat melihat nilai-nilai ini tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dapat membentuk karakter individu dan komunitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus melestarikan tradisi ini, sambil menjaga relevansinya dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Ngarot dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.

3. Pengaruh Modernisasi Terhadap Pelaksanaan Tradisi Ngarot

Modernisasi telah mempengaruhi banyak aspek dalam pelaksanaan tradisi Ngarot, termasuk dalam hal cara berpakaian peserta dan elemen-elemen lainnya dalam prosesi. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah pada busana yang digunakan oleh peserta, di mana pakaian tradisional yang dulu dikenakan secara ketat kini mulai disesuaikan dengan tren fashion modern. Misalnya, meskipun busana tradisional masih dikenakan dalam beberapa bagian acara, pemuda-pemudi sekarang lebih cenderung mengenakan pakaian yang lebih praktis dan modis sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, perubahan ini tidak sepenuhnya menghilangkan simbolisme dari pakaian tersebut, karena elemen-elemen budaya yang ada dalam busana masih dipertahankan dalam bentuk yang lebih modern.

Meskipun ada perubahan dalam bentuk pelaksanaan, inti dari tradisi Ngarot tetap terjaga. Tradisi ini masih mempertahankan tujuan utamanya, yaitu rasa syukur terhadap hasil panen dan penguatan kebersamaan dalam komunitas. Dewi dan Wikrama (2023) mengungkapkan bahwa dalam tradisi-tradisi yang berusia panjang, adaptasi terhadap modernisasi merupakan bagian dari proses pelestarian.⁹⁰ Dalam hal ini, meskipun terdapat perubahan dalam bentuk atau tampilan, nilai-nilai yang mendasari tradisi tetap dapat dipertahankan dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Selain perubahan pada aspek fisik seperti busana, modernisasi juga mempengaruhi cara-cara pelaksanaan tradisi melalui penggunaan teknologi. Misalnya, media sosial saat ini menjadi sarana untuk mempromosikan acara dan menyebarkan pesan moral yang terkandung dalam Ngarot. Dengan demikian, modernisasi membawa dampak positif dalam hal memperluas jangkauan tradisi ini kepada generasi muda yang lebih terhubung dengan dunia digital. Teknologi dapat berperan sebagai alat untuk

⁹⁰ Dewi and Wikrama, "Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas."

mendokumentasikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi ini kepada khalayak yang lebih luas.

Walaupun terjadi perubahan-perubahan dalam pelaksanaan tradisi, yang terpenting adalah bahwa esensi dari tradisi ini tetap terjaga. Dengan cara ini, tradisi Ngarot dapat terus relevan meskipun berada dalam arus modernisasi yang semakin cepat. Adaptasi terhadap perubahan zaman tidak berarti mengorbankan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi, tetapi lebih kepada menyesuaikan bentuk dan cara pelaksanaannya agar tetap dapat dinikmati dan diterima oleh masyarakat modern.

Dengan menjaga esensi nilai-nilai yang terkandung dalam Ngarot sambil membuka diri terhadap perubahan, tradisi ini dapat bertahan sebagai alat pendidikan moral yang efektif di tengah perubahan sosial dan budaya. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan dunia yang berubah tanpa harus kehilangan identitas budaya mereka. Dengan demikian, modernisasi dan globalisasi dapat dihadapi dengan bijaksana, dengan tetap menghargai dan melestarikan warisan budaya yang telah ada.

BAB IV

TRADISI NGAROT DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AKHLAK IBNU MISKAWAIH

Filsafat akhlak sebagai cabang dari ilmu filsafat yang mengkaji tentang moralitas dan etika, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku manusia. Salah satu tokoh besar yang berkontribusi pada pengembangan filsafat akhlak adalah Ibnu Miskawayh, seorang filsuf Islam abad ke-10. Pemikirannya mengenai akhlak berfokus pada pembentukan karakter yang seimbang antara akal, nafsu, dan tanggung jawab sosial, serta pentingnya pengendalian diri dalam kehidupan moral. Nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Ibnu Miskawayh, seperti kebersihan jiwa, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial, dapat diaplikasikan dalam berbagai tradisi, termasuk dalam tradisi Ngarot yang ada di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu. Melalui pengamatan terhadap pelaksanaan dan simbolisme dalam tradisi Ngarot, kita dapat melihat penerapan prinsip moral tersebut dalam kehidupan masyarakat.

A. Dasar-Dasar Filsafat Akhlak Ibnu Miskawayh

1. Konsep Keseimbangan antara Akal, Nafsu, dan Tanggung Jawab Sosial

Filsafat akhlak Ibnu Miskawayh menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, nafsu, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar moralitas manusia.⁹¹ Menurut Ibnu Miskawayh, manusia harus mampu mengendalikan nafsu atau dorongan-dorongan yang bersifat instingtif dan egois, dengan memanfaatkan akal sebagai pengendali utama dalam bertindak. Keseimbangan ini mengarah pada tercapainya kebahagiaan dan kesempurnaan hidup, yang dapat dicapai melalui pengendalian diri dan pemahaman yang mendalam tentang hakikat kehidupan. Dengan menggunakan akal, manusia dapat menilai dan memilih mana yang baik dan buruk, serta dapat menahan dorongan hawa nafsu yang tidak sejalan dengan kebaikan.⁹² Dalam hal ini, akal menjadi instrumen untuk mencapai kebahagiaan sejati yang tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga memberi dampak positif bagi masyarakat luas.

⁹¹ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*.

⁹² Andini Tiara Almunawaroh, "Konsep Manusia Sempurna Perspektif Ibnu Miskawaih (Telaah Buku Tahdzib Al-Akhlaq)," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 108–121.

Nafsu yang sering kali menjadi sumber tindakan yang merugikan, harus dikendalikan melalui akal. Ibnu Miskawayh menegaskan bahwa pengendalian nafsu adalah langkah pertama dalam mencapai hidup yang baik, atau kebahagiaan yang sejati. Nafsu yang tidak terkendali akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam diri individu, yang akan berpengaruh pada relasinya dengan orang lain.⁹³ Oleh karena itu, kontrol diri menjadi aspek utama dalam pendidikan moral yang harus terus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, pengendalian diri dari hawa nafsu (nafs) merupakan bagian penting dalam pembentukan akhlak mulia. Hal ini mencakup usaha individu dalam menahan dorongan dan keinginan negatif yang bisa mengarah pada perilaku yang tidak etis. Allah SWT memperingatkan dalam Q.S. Al-Kahf ayat 28 agar tidak mengikuti orang-orang yang lalai dari mengingat-Nya dan menuruti hawa nafsu mereka, karena hal itu dapat menghalangi keadilan dan menjadi awal dari kerusakan. Dengan demikian, Allah akan menolong mereka yang berjuang melawan hawa nafsunya dan tidak tunduk pada keinginan duniawi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran filosofis bahwa kontrol atas nafsu adalah dasar bagi kehidupan yang bermoral dan seimbang.⁹⁴

Tanggung jawab sosial merupakan aspek ketiga yang harus dipertimbangkan dalam kehidupan manusia menurut Ibnu Miskawayh. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bergantung pada masyarakat di sekitarnya.⁹⁵ Dalam konteks ini, kebahagiaan individu hanya dapat dicapai jika ia mampu berkontribusi pada kebaikan sosial, tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi. Tanggung jawab sosial ini mencakup kepedulian terhadap sesama, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan berperan aktif dalam menjaga harmoni dalam komunitas. Ini menunjukkan bahwa keseimbangan yang diajarkan oleh Ibnu Miskawayh bukan

⁹³ Bintang Arturo, "Konsep Kesehatan Mental Perspektif Pendidikan Akhlak," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* 1, no. 1 (2025): 1–68.

⁹⁴ Faizal Ahmad, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Dengan Konteks Modern," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 3 (2023).

⁹⁵ Achmad Rafli Isnadi et al., "Implikasi Filsafat Etika Dalam Membangun Tata Krama Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 1 (2024): 75–93, <https://www.jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/361>.

hanya seputar pencapaian kebahagiaan individu, tetapi juga mengutamakan kesejahteraan masyarakat.⁹⁶

Bagi Ibnu Miskawayh, akhlak baik merupakan hasil dari interaksi yang sehat antara unsur-unsur ini, antara lain akal yang menuntun, nafsu yang dikendalikan, dan tanggung jawab sosial yang dijalankan.⁹⁷ Dalam hal ini, Tradisi Ngarot sangat relevan karena mencerminkan upaya kolektif masyarakat yang melibatkan kebersamaan, pengendalian diri, dan kontribusi sosial yang terstruktur dengan baik. Dengan demikian, konsep keseimbangan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terlihat dalam tradisi Ngarot. Masyarakat Lelea yang terlibat dalam Ngarot melibatkan prinsip-prinsip keseimbangan ini dalam tindakan mereka, baik dalam hal kontribusi sosial seperti gotong royong, pengendalian diri seperti kerendahan hati, maupun kebijaksanaan kolektif dalam menjaga kelangsungan tradisi.

2. Pendidikan Moral Melalui Pengembangan Karakter dan Kontrol Diri

Pendidikan moral menurut Ibnu Miskawayh adalah proses yang bertujuan untuk membentuk karakter baik dalam diri seseorang melalui pengembangan akal dan kontrol diri. Pengembangan karakter ini dilakukan dengan memperkuat kebiasaan-kebiasaan baik dan menghindari perilaku buruk.⁹⁸ Ibnu Miskawayh menekankan bahwa pengendalian nafsu adalah bagian dari pendidikan moral yang dapat membentuk pribadi yang bijaksana dan dapat diandalkan dalam kehidupan sosial. Dalam pandangan Ibnu Miskawayh, pendidikan moral tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sifat-sifat luhur, seperti kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, dan ketulusan hati.⁹⁹

Dalam upaya mengembangkan karakter yang baik, Ibnu Miskawayh menekankan latihan pengendalian diri, terutama dalam menghadapi godaan nafsu yang tidak sesuai dengan prinsip moral. Pengendalian diri ini dapat dicapai melalui pembiasaan

⁹⁶ Isnadi et al., "Implikasi Filsafat Etika Dalam Membangun Tata Krama Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Miskawaih."

⁹⁷ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*.

⁹⁸ Usman Hamid Sayfullloh and Eva Dewi, "IBNU MISKAWAIH DAN IBNU SAHNUN," *Jurnal Reflektika* 19, no. 2 (2024): 237–252.

⁹⁹ Ahmad, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Dengan Konteks Modern."

berperilaku sesuai dengan kebajikan, seperti berani dalam mengambil keputusan yang tepat, sabar dalam menghadapi cobaan, dan rendah hati dalam bersikap terhadap orang lain.¹⁰⁰ Latihan ini tidak hanya terjadi dalam konteks individu, tetapi juga dalam interaksi sosial, di mana setiap individu bertanggung jawab terhadap keharmonisan masyarakat.

Tradisi Ngarot sebagai salah satu bagian dari pendidikan moral masyarakat Lelea memberikan kesempatan bagi pemuda untuk melatih nilai-nilai tersebut. Dalam prosesi Ngarot, pemuda-pemudi dilibatkan dalam kerja sama dan pengorbanan untuk masyarakat, yang mengajarkan mereka pentingnya kerja keras, dedikasi, dan rasa tanggung jawab. Sebagai bagian dari perayaan, mereka juga harus menunjukkan rasa hormat kepada leluhur dan alam sekitar, yang mencerminkan nilai kerendahan hati dan kesadaran akan ketergantungan manusia terhadap alam.¹⁰¹

Selain itu, pendidikan moral juga mengajarkan pentingnya moderasi dan keseimbangan dalam hidup.¹⁰² Dalam tradisi Ngarot, nilai ini terlihat dari cara masyarakat Lelea menjaga harmoni antara kebudayaan lokal dan perkembangan zaman. Walaupun beberapa aspek seperti busana dan media sosial telah beradaptasi dengan modernisasi, esensi dari tradisi ini tetap terjaga.¹⁰³ Hal ini menggambarkan penerapan prinsip moderasi yang juga merupakan ajaran penting dalam filsafat moral Ibnu Miskawayh.

Pendidikan moral yang diterapkan melalui tradisi Ngarot tidak hanya sekadar menjaga kebudayaan, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mengajarkan kepada generasi muda bagaimana menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak, dan siap berkontribusi untuk kebaikan masyarakat. Demikian yang diinginkan oleh Ibnu Miskawayh sebagai tujuan utama pendidikan moral, yaitu menciptakan masyarakat yang seimbang, harmonis, dan memiliki akhlak yang tinggi. Pendidikan moral dalam filsafat Ibnu Miskawayh tidak hanya

¹⁰⁰ Arturo, "Konsep Kesehatan Mental Perspektif Pendidikan Akhlak."

¹⁰¹ Winoto, "Menggalai Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot : Kajian Budaya Mengenai Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat."

¹⁰² Siti Nurdina Awalita, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil'alamina Tingkat Madrasah Ibtidaiyah," *Journal of Contemporary Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 1–12.

¹⁰³ Prawira, "Reaktualisasi Budaya Ngarot Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu."

terbatas pada teori atau ajaran, tetapi lebih pada implementasi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴ Oleh karena itu, setiap individu diajarkan untuk berlatih mengendalikan nafsu dan melatih akalunya agar dapat membuat keputusan yang baik dan bijaksana dalam segala aspek kehidupan.

B. Analisis Tradisi Ngarot Berdasarkan Akhlak Ibnu Miskawayh

1. Penerapan Prinsip Moral Ibnu Miskawayh Dalam Tradisi Ngarot

Tradisi Ngarot mengajarkan sejumlah nilai moral yang sangat sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Ibnu Miskawayh, terutama terkait dengan pengendalian diri, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Sebagai upacara tradisional yang melibatkan banyak pihak, Ngarot memberi ruang bagi setiap individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang menumbuhkan solidaritas, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Salah satu prinsip utama dalam tradisi ini adalah gotong royong, yang merupakan inti dari pelaksanaan Ngarot.¹⁰⁵ Prinsip gotong royong sangat penting dalam filsafat moral Ibnu Miskawayh, yang menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat tercapai tanpa adanya kontribusi terhadap masyarakat. Dalam konteks Ngarot, setiap individu yang terlibat memiliki peran dalam memastikan kelancaran acara, dari persiapan hingga pelaksanaan, yang menunjukkan pentingnya kerja sama untuk tujuan yang lebih besar.

Selain itu, tradisi Ngarot mengajarkan pengendalian diri melalui tindakan yang penuh kesadaran dan kerendahan hati. Pemuda-pemudi yang terlibat dalam acara ini tidak hanya mengikuti seremonial, tetapi juga berperan sebagai penjaga nilai-nilai sosial dan budaya yang diajarkan oleh leluhur mereka. Dalam konteks ini, mereka harus menahan godaan untuk bertindak demi kepentingan pribadi, dan lebih memilih untuk mengutamakan kepentingan bersama dalam melestarikan tradisi. Misalnya, dalam prosesi keliling desa dan pemberian penghargaan kepada petani, terlihat bagaimana rasa syukur dan

¹⁰⁴ Ridwan and Nur Aisyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak," *Bashrah* 2, no. 1 (2022): 68–85.

¹⁰⁵ Hammidah, "Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Indramayu)," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* 1, no. 1 (2011): 1–87, Tradisi Lokal, Solidaritas Masyarakat.

penghormatan terhadap alam dan sesama menguatkan hubungan sosial di dalam komunitas.¹⁰⁶

Lebih jauh lagi, Ngarot juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial yang mendalam. Masyarakat Lelea menganggap keberhasilan acara Ngarot sebagai tanggung jawab kolektif yang tidak hanya melibatkan individu tertentu, tetapi seluruh lapisan masyarakat.¹⁰⁷ Kondisi ini menggambarkan prinsip akhlak Ibnu Miskawayh yang menganggap bahwa kebahagiaan individu harus selalu sejalan dengan kebahagiaan masyarakat. Dengan demikian, tradisi Ngarot bukan hanya sekadar upacara, tetapi juga merupakan praktik yang mengimplementasikan prinsip moral Ibnu Miskawayh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tradisi ini, masyarakat Lelea belajar bagaimana menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan kolektif, dan bagaimana berkontribusi pada kebaikan bersama dengan cara yang bijaksana dan terkendali.

2. Keterkaitan antara Nilai-Nilai Tradisi dengan Pandangan Akhlak Ibnu Miskawayh

Nilai-nilai gotong royong, kerendahan hati, dan solidaritas sosial yang terkandung dalam tradisi Ngarot sangat erat kaitannya dengan pandangan akhlak Ibnu Miskawayh. Ibnu Miskawayh menekankan bahwa akhlak yang baik tidak hanya tercermin dalam tindakan individu, tetapi juga dalam interaksi sosial yang sehat, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.¹⁰⁸ Gotong royong dalam tradisi Ngarot mencerminkan prinsip moral yang penting dalam ajaran Ibnu Miskawayh bahwa individu seharusnya tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kepentingan bersama. Dalam tradisi ini, setiap orang memiliki peran dalam memastikan keberhasilan acara, yang menunjukkan bagaimana masyarakat bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰⁹ Ini sejalan dengan

¹⁰⁶ Saeful Malik, "Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu," *Communicative: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 2, no. 2 (2021): 3–28.

¹⁰⁷ Hammidah, "Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Indramayu)."

¹⁰⁸ Arturo, "Konsep Kesehatan Mental Perspektif Pendidikan Akhlak."

¹⁰⁹ Hammidah, "Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Indramayu)."

ajaran Ibnu Miskawayh bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat tercapai melalui kontribusi terhadap kebaikan sosial.

Kerendahan hati juga menjadi nilai yang sangat penting dalam tradisi Ngarot. Pemuda-pemudi yang terlibat tidak hanya bertindak sebagai individu yang ingin dihargai, tetapi mereka melaksanakan tugas mereka dengan penuh rasa hormat kepada masyarakat dan alam.¹¹⁰ Dalam pandangan Ibnu Miskawayh, kerendahan hati adalah salah satu kebajikan utama yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena kebajikan ini mencerminkan pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap posisi masing-masing dalam masyarakat.

Solidaritas sosial dalam Ngarot tercermin dalam keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam acara tersebut. Mulai dari tokoh adat hingga pemuda-pemudi, semua bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Solidaritas ini menggambarkan bagaimana akhlak yang baik tidak hanya bersifat individual, tetapi juga harus melibatkan kontribusi kepada masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, tradisi Ngarot memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Ibnu Miskawayh dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, di mana setiap individu berperan dalam menjaga keharmonisan sosial dan budaya.

3. Peran Tradisi Ngarot dalam Membentuk Karakter Sosial dan Moral Masyarakat

Tradisi Ngarot memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter sosial dan moral masyarakat Lelea, yang selaras dengan pandangan Ibnu Miskawayh mengenai pendidikan moral. Dalam pandangan Ibnu Miskawayh, akhlak yang baik tidak hanya berkembang dalam ruang pribadi, tetapi juga melalui interaksi sosial yang sehat dan dinamis. Ngarot menjadi wadah di mana nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi, seperti solidaritas, gotong royong, dan kerendahan hati, dapat dipraktikkan secara langsung oleh anggota masyarakat.¹¹¹

Sebagai upacara yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, Ngarot mengajarkan pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam setiap tahapan prosesi, mulai

¹¹⁰ Ansari, "ISLAM NUSANTARA : KEANEKARAGAMAN BUDAYA DAN TRADISI," *Lisan Al-Hal : Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–247.

¹¹¹ Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi."

dari persiapan hingga pelaksanaan, masyarakat bekerja sama dalam pengorganisasian, pengumpulan sumber daya, dan pelaksanaan upacara. Proses ini memperlihatkan pentingnya tindakan kolektif, yang tidak hanya mempererat hubungan antarindividu tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat dalam komunitas.¹¹² Konsep gotong royong yang dipegang teguh dalam tradisi Ngarot secara langsung mengimplementasikan ajaran Ibnu Miskawayh tentang nilai-nilai kebajikan yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sosial.

Ngarot juga mengajarkan karakter moral yang lebih mendalam, seperti kerendahan hati dan pengendalian diri. Pemuda-pemudi yang terlibat dalam Ngarot berperan sebagai penjaga tradisi dan memiliki tanggung jawab besar dalam melestarikan nilai-nilai budaya. Dalam hal ini, mereka belajar untuk mengesampingkan keinginan pribadi demi tujuan yang lebih besar, salah satunya yaitu menjaga kelangsungan tradisi dan mempererat solidaritas antar generasi.¹¹³ Di sisi lain, mereka juga belajar pentingnya menahan nafsu dan kesombongan, serta menunjukkan rasa hormat kepada sesama dan kepada alam.

Lebih lanjut, tradisi ini juga mengajarkan nilai tanggung jawab sosial. Setiap individu yang terlibat dalam pelaksanaan Ngarot memiliki tanggung jawab untuk memastikan kelancaran acara dan untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat.¹¹⁴ Dalam konteks ini, Ngarot berfungsi sebagai sarana untuk melatih kepemimpinan sosial yang berbasis pada kebajikan moral dan tanggung jawab terhadap komunitas. Keseluruhan proses pelaksanaan Ngarot ini menguatkan integrasi antara aspek moral individu dan sosial, yang sesuai dengan konsep Ibnu Miskawayh tentang pentingnya membangun karakter yang tidak hanya baik secara individu tetapi juga dalam kontribusinya kepada masyarakat. Oleh karena itu, Ngarot tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga menjadi sarana penting untuk membentuk masyarakat yang memiliki akhlak mulia dan solidaritas yang kuat.

¹¹² Hammidah, "Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Indramayu)."

¹¹³ Hammidah, "Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Indramayu)."

¹¹⁴ Hammidah, "Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Indramayu)."

C. Keselarasan Tradisi Ngarot dengan Prinsip Moral Islam Klasik

1. Perbandingan antara Nilai-Nilai Dalam Tradisi Ngarot dengan Prinsip-Prinsip Moral Islam Klasik

Tradisi Ngarot memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip moral dalam Islam klasik, terutama dalam ajaran akhlak. Dalam ajaran Islam, prinsip moral yang diajarkan sangat menekankan pada nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial.¹¹⁵ Hal ini tercermin dalam tradisi Ngarot, di mana gotong royong dan kerjasama antara masyarakat menjadi nilai utama dalam melaksanakan acara adat. Sama halnya dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling membantu dan menjaga hubungan baik antar sesama, tradisi Ngarot mengajarkan pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.¹¹⁶

Ajaran akhlak Islam klasik, yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya para filsuf dan ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh, menekankan pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab sosial, dan gotong royong.¹¹⁷ Secara garis besar, prinsip-prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam tradisi Ngarot di Desa Lelea, yang melibatkan kerjasama sosial, penghormatan terhadap alam, dan pengendalian diri.

Nilai gotong royong yang tercermin dalam tradisi Ngarot, misalnya, memiliki kesamaan dengan konsep *ta'awun* dalam ajaran Islam, yaitu tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Dalam Islam, *ta'awun* dijelaskan dalam Surah Al-Ma'idah (5:2) yang mengajarkan pentingnya bekerja sama untuk kebaikan bersama.¹¹⁸ Hal ini dapat ditemukan dalam setiap tahapan upacara Ngarot, di mana masyarakat bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu kelancaran tradisi dan kesejahteraan bersama.

¹¹⁵ Andi Fitriani Djollong, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan," *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. 1 (2019): 71–92.

¹¹⁶ Ansari, "ISLAM NUSANTARA : KEANEKARAGAMAN BUDAYA DAN TRADISI."

¹¹⁷ Muhammad Tarmidi, "Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih)" (IAIN Syekh Nurjati Cirebon., 2022).

¹¹⁸ Anisa Rahman, "KONTEKSTUALISASI TA ' ARUF DAN TA ' AWUN (Perspektif Tafsir Al-Misbah)," *Universitas Negeri Islam Raden Intan* 1, no. 1 (2024): 1–62.

Selain itu, nilai kerendahan hati yang ditonjolkan dalam tradisi Ngarot juga memiliki keselarasan dengan ajaran Islam tentang *tawadu'* (kerendahan hati). Islam mengajarkan bahwa sikap rendah hati adalah cermin dari iman yang kuat dan rasa syukur kepada Allah.¹¹⁹ Dalam tradisi Ngarot, pemuda-pemudi yang terlibat tidak hanya melaksanakan upacara dengan penuh rasa hormat, tetapi juga memperlihatkan kerendahan hati dalam setiap aspek kegiatan mereka, dari persiapan hingga pelaksanaan.

Tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Ngarot juga sejalan dengan ajaran Islam tentang *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban bersama yang harus dipikul oleh komunitas. Dalam Islam, setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan bersama, seperti menjaga ketertiban sosial, memperhatikan kesejahteraan ekonomi, dan menjaga kelestarian alam. Konsep ini sejalan dengan prinsip yang dijunjung dalam tradisi Ngarot, di mana masyarakat Lelea bersama-sama menjaga kelangsungan tradisi dan merawat hubungan harmonis dengan alam.¹²⁰

Selain itu, penghormatan terhadap alam dan hasil bumi yang dijunjung dalam tradisi Ngarot juga sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk menjaga dan menghargai ciptaan Tuhan. Dalam Islam, alam dan sumber daya alam dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dengan baik, yang juga tercermin dalam prosesi Ngarot yang mengungkapkan rasa syukur terhadap hasil panen dan keberkahan alam.¹²¹

Dengan demikian, tradisi Ngarot secara keseluruhan menunjukkan keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip moral dalam ajaran Islam klasik. Meskipun Ngarot merupakan tradisi lokal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat sesuai dengan ajaran moral universal yang diajarkan dalam Islam, terutama dalam hal kebajikan sosial, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap alam.

¹¹⁹ Darustation, "SOMBONG DAN KERENDAHAN HATI: AJARAN ISLAM TENTANG ETIKA SOSIAL," *Darustation.Com*, last modified 2024, accessed May 19, 2025, <https://darustation.com/sombong-dan-kerendahan-hati-ajaran-islam-tentang-etika-sosial/>.

¹²⁰ Riyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi."

¹²¹ Dadi Alfito, "Hajat Bumi: Integrasi Tradisi Lokal Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Jurnal TarbiyahMu* 4, no. 1 (2024): 2–4.

2. Relevansi Ajaran Akhlak dalam Kehidupan Sehari-Hari di Desa Lelea

Ajaran akhlak yang terkandung dalam Islam klasik tetap sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Lelea, terutama dalam konteks tradisi Ngarot. Masyarakat Lelea tidak hanya mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam bentuk ritual, tetapi juga menjadikannya sebagai panduan hidup dalam berinteraksi sosial dan menjaga keharmonisan dalam komunitas.

Salah satu ajaran akhlak Islam yang sangat relevan adalah prinsip *istiqamah* atau konsistensi dalam berbuat baik.¹²² Melalui tradisi Ngarot, masyarakat Lelea menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan kegiatan yang tidak hanya berbentuk seremonial, tetapi juga menyentuh aspek sosial yang lebih dalam, seperti menjaga lingkungan dan membantu sesama. Setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelancaran tradisi dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka.¹²³ Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tentang *istiqamah* dalam kebajikan diterapkan dalam tradisi Ngarot secara konsisten dari tahun ke tahun.

Selain itu, ajaran Islam tentang *sabar* atau kesabaran juga sangat relevan dalam tradisi Ngarot. Proses persiapan yang panjang dan melibatkan banyak pihak membutuhkan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam hal logistik, pengaturan acara, maupun dalam mengatasi perbedaan pendapat. Pemuda-pemudi yang terlibat dalam acara ini belajar untuk bersabar dan tetap fokus pada tujuan bersama, yang mencerminkan prinsip sabar yang diajarkan dalam Islam.¹²⁴

Ajaran tentang *syukur* (berterima kasih) kepada Allah atas nikmat yang diberikan juga tercermin dalam Ngarot, terutama melalui doa dan ritual penghormatan kepada leluhur dan alam. Dalam Islam, konsep syukur bukan hanya tentang ucapan terima kasih, tetapi juga tentang menggunakan nikmat dengan cara yang benar dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks Ngarot, penghargaan terhadap alam dan hasil bumi sebagai

¹²² Y. Mustofa, "NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD KARYA SYAIKH ABI HAMID MUHAMMAD AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK" (IAIN Ponorogo, 2023).

¹²³ Hammidah, "Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Indramayu)."

¹²⁴ Malik, "Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu."

anugerah dari Tuhan mencerminkan sikap syukur yang dalam terhadap karunia Allah.¹²⁵

Relevansi ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari di Desa Lelea juga dapat dilihat dalam pengaruhnya terhadap pola hidup masyarakat yang lebih harmonis dan penuh solidaritas. Ajaran-ajaran moral Islam yang mengutamakan kebersamaan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap alam turut menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Lelea, membuat tradisi Ngarot bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga menjadi cermin dari nilai-nilai moral yang kuat dan relevan dengan perkembangan zaman.



¹²⁵ Hammidah, "Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Indramayu)."

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pelaksanaan tradisi Ngarot di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu, menunjukkan sebuah model kolaborasi sosial yang kuat antara masyarakat, pemuda, tokoh adat, dan pemerintah desa. Seluruh pihak terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan acara, dengan tujuan menjaga keberlanjutan tradisi serta mempererat hubungan antar anggota komunitas. Prosesi tradisi dimulai dengan prosesi keliling desa yang melibatkan pemuda-pemudi, yang menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi dan harapan untuk keberhasilan pertanian di masa depan. Seluruh elemen dalam pelaksanaan Ngarot, termasuk musik, tari, dan simbolisme dalam upacara, turut memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam serta sesama. Dalam konteks ini, partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda, sangat penting dalam menjaga kelangsungan tradisi ini agar tetap relevan meskipun zaman terus berkembang.

Nilai moral yang terkandung dalam tradisi Ngarot di Desa Lelea sangat mendalam dan mencakup berbagai aspek kehidupan sosial. Di antaranya adalah penghargaan terhadap alam dan hasil pertanian, yang dilambangkan melalui upacara dan simbolisme seperti bunga dan alat pertanian. Nilai kebersamaan, gotong royong, serta solidaritas sosial juga sangat kental dalam setiap tahapan prosesi Ngarot. Keterlibatan generasi muda dalam menjaga tradisi ini juga memberi dampak positif pada pembentukan karakter moral mereka, seperti tanggung jawab sosial, kerja sama, dan kerendahan hati. Melalui pengalaman langsung, para pemuda belajar untuk menyeimbangkan kepentingan pribadi dan sosial serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama.

Dalam perspektif filsafat akhlak Ibnu Miskawayh, tradisi Ngarot di Desa Lelea dapat dianalisis sebagai cerminan dari nilai moral yang menekankan keseimbangan antara akal, nafsu, dan tanggung jawab sosial. Proses gotong royong yang terjalin dalam tradisi ini menggambarkan pengendalian diri dan kerendahan hati, yang merupakan inti ajaran Ibnu Miskawayh. Dalam filsafat akhlak Ibnu Miskawayh, pengendalian nafsu dan pengembangan karakter moral sangat penting untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup. Dalam hal ini, tradisi Ngarot dapat dilihat sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut kepada

generasi muda, yang bertujuan membentuk karakter moral yang baik dalam kehidupan sosial mereka.

Sebagai alat pendidikan moral, tradisi Ngarot di Desa Lelea berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam Ngarot, seperti kerja keras, penghargaan terhadap alam, dan solidaritas sosial sangat relevan dengan prinsip moral yang diajarkan dalam filsafat akhlak Ibnu Miskawayh. Selain itu, tradisi ini juga memiliki dampak positif dalam menjaga hubungan antar generasi, mengingat pentingnya peran pemuda dalam menjaga kelangsungan tradisi tersebut. Meskipun terpengaruh oleh modernisasi dan globalisasi, esensi dari nilai-nilai moral dalam tradisi Ngarot tetap terjaga dan relevan, baik dalam konteks sosial maupun budaya.

Secara keseluruhan, pelaksanaan tradisi Ngarot di Desa Lelea bukan hanya merupakan sebuah ritual kebudayaan, tetapi juga sarana yang efektif untuk memperkuat karakter sosial dan moral masyarakat. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi ini, yang sangat terkait dengan ajaran filsafat akhlak Ibnu Miskawayh, menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial. Dengan demikian, tradisi Ngarot menjadi sarana penting dalam mendidik generasi muda untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat solidaritas dan keharmonisan dalam komunitas.

B. Saran

1. Saran untuk pelestarian tradisi Ngarot

Untuk memastikan kelangsungan tradisi Ngarot di masa depan, perlu adanya upaya yang lebih intensif untuk melibatkan generasi muda dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Hal ini dapat dilakukan melalui program pendidikan budaya di sekolah-sekolah dan pelatihan tentang pentingnya gotong royong serta partisipasi aktif dalam acara-acara adat. Pemerintah dan lembaga budaya juga dapat menyediakan dukungan berupa fasilitas dan pembiayaan untuk kegiatan ini.

2. Saran untuk memperkuat pendidikan moral di kalangan generasi muda

Tradisi Ngarot dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan moral yang efektif. Untuk itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal, dengan mengedepankan nilai sosial seperti kerja keras, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, program pelatihan dan

workshop yang melibatkan pemuda dapat dilakukan untuk lebih memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut.

3. Saran mengenai penguatan peran pemuda-pemudi dalam memelihara dan mengembangkan tradisi ini di masa mendatang

Pemuda-pemudi memegang peran kunci dalam pelestarian dan perkembangan tradisi Ngarot. Dengan demikian, penting untuk memberdayakan mereka dengan memberikan pelatihan kepemimpinan, pengelolaan acara, dan pembelajaran tentang sejarah serta makna tradisi ini. Pemuda juga dapat diberi kesempatan untuk berinovasi dengan menyelaraskan tradisi Ngarot dengan perkembangan teknologi, seperti penggunaan media sosial untuk mempromosikan acara dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.

C. Rekomendasi

1. Menyusun langkah-langkah strategis untuk melibatkan lebih banyak pihak

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan tradisi Ngarot, perlu disusun langkah-langkah strategis yang melibatkan lebih banyak pihak, seperti sekolah, perguruan tinggi, organisasi kepemudaan, dan sektor swasta. Melalui kemitraan yang kuat antara masyarakat, pemerintah, dan sektor lain, tradisi Ngarot akan semakin mendapat tempat di tengah masyarakat, terutama generasi muda.

2. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan

Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai dampak modernisasi terhadap nilai-nilai sosial dan moral dalam tradisi Ngarot, serta bagaimana teknologi dan media sosial dapat dimanfaatkan untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi ini. Penelitian juga dapat mengeksplorasi perbandingan dengan tradisi serupa di daerah lain untuk menemukan potensi pengembangan yang lebih luas dan saling memperkaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. “Membangun Karakter Kepemimpinan Pemuda Pemimpin Masa Depan Melalui Lokakarya Kepemimpinan Dan Keterlibatan Desa.” *Panda.Id*. Last modified 2025. Accessed May 19, 2025. <https://www.panda.id/membangun-karakter-kepemimpinan-pemuda-pemimpin-masa-depan-melalui-lokakarya-kepemimpinan-dan-keterlibatan-pemerintahan-desa/>.
- Adonis, Tito. *Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Pemenuhan Kebutuhan Pangan Pada Masyarakat Kampung Dukuh, Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995.
- Ahmad, Faizal. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Dengan Konteks Modern.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 3 (2023).
- Aisara, Fidhea, N Nursaptini, and Arif Widodo. “Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar.” *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9(2) (2020): 149–166.
- Alfito, Dadi. “Hajat Bumi: Integrasi Tradisi Lokal Dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam.” *Jurnal TarbiyahMu* 4, no. 1 (2024): 2–4.
- Almunawaroh, Andini Tiara. “Konsep Manusia Sempurna Perspektif Ibnu Miskawaih (Telaah Buku Tahdzib Al-Akhlaq).” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 108–121.
- Anggraeni, Angelita, and Heppy Hyma Puspytasari. “Nilai-Nilai Tradisi Dan Solidaritas Dalam Upacara Ruwuh Desa.” *Prosiding Conference on Research and Community Services* 4, no. 1 (2023): 446–451.
- Ansari. “ISLAM NUSANTARA : KEANEKARAGAMAN BUDAYA DAN TRADISI.” *Lisan Al-Hal : Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–247.
- ANWAR, Saiful. “The Relevance of Ibnu Miskawaih’s Educational Thought to the Present Moral Education Curriculum.” *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis* 6, no. 1 (2023): 138–150.
- Arifudin, Nur Ilham. “Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Alam Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir an-Nûr Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.” *Angewandte Chemie International Edition*,

- 6(11), 951–952. (1967): 5–24.
- Arliani. “Pentingnya Kebudayaan Indonesia Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa.” *Thesis Commons* 1, no. 1 (2022): 1–8. <https://thesiscommons.org/8ethj/>.
- Arturo, Bintang. “Konsep Kesehatan Mental Perspektif Pendidikan Akhlak.” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* 1, no. 1 (2025): 1–68.
- Avdelidou-Fischer, Nicole. *Handbook of Qualitative Research Methods in Entrepreneurship. Gender in Management: An International Journal*. Vol. 28. USA: Library of Congress Cataloguing in Publication Data, 2013.
- Banu, Edigius Paulus, Stefanus Lio, and Matilda Pia Bone. “Nilai Tradisi Lisan Tutar Adat Takanab Untuk Pembentukan Karakter Anak Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling.” *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* 10, no. 1 (2024): 43–50.
- Bilung, Nelson. “Peranan Tokoh Adat Dalam Penyelesaian Provinsi Kalimantan Utara.” *eJournal Ilmu Pemerintahan* Vol.8, no. 4 (2020): 17.
- Bronislaw, Malinowski. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Second. Washington: A Galaxy Book Press, 1960.
- Darustation. “SOMBONG DAN KERENDAHAN HATI: AJARAN ISLAM TENTANG ETIKA SOSIAL.” *Darustation.Com*. Last modified 2024. Accessed May 19, 2025. <https://darustation.com/sombong-dan-kerendahan-hati-ajaran-islam-tentang-etika-sosial/>.
- Dewi, Astina Buana, and Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima Wikrama. “Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas.” *Jurnal Ilmiah Cakrawarti* 6, no. 1 (2023): 130–140.
- Djollong, Andi Fitriani. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan.” *Jurnal Al-Ibrah* VIII, no. 1 (2019): 71–92.
- Elan, and Deni Zein Tarsidi. “Upacara Adat Ngarot : Spiritualitas Dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang.” *Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia* 111, no. November (2017): 1–8. <http://eprints.uad.ac.id/9758/%0Ahttps://lens.org/018-483-511-601-83X>.
- Fathoni, Tamrin. “Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern

- Perspektif Émile Durkheim.” *JCD* 6, no. 2 (2024): 129–147.
- Geertz, Clifford. *The Impact of The Concept of Culture on The Concept of Man. Basic Book*. New York: Basic Books, 1973.
- Ghonim, Faiqoh, and M Imamul Muttaqin. “Implementasi Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Islam Dan Budaya Lokal.” *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 2, no. 4 (2024): 2024.
- Hamidah. “Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Indramayu).” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* 1, no. 1 (2011): 1–87. Tradisi Lokal, Solidaritas Masyarakat.
- Hesti Agusti Saputri, Siti Nur Kholifah, Farzila Wati, and Rajif Adi Sahroni. “Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71.” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 01–19.
- Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Ilham. “Analisis Makna Simbol Lipa Sa’be Khas Mandar.” *Institus Agama Islam Negeri* 1, no. I (2023): 1–87.
- Indrawati, Mamik, and Yuli Ifana Sari. “Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia.” *Jurnal penelitian dan pendidikan ips* 18, no. 1 (2024): 77–85.
- Isnadi, Achmad Rafli, Almi Novita, Uin Sunan, and Ampel Surabaya. “Implikasi Filsafat Etika Dalam Membangun Tata Krama Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Miskawaih.” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 1 (2024): 75–93. <https://www.jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/361>.
- Khoiriyah. “Gagasan Keadilan Dalam Etika Ibn Miskawaih.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Krippendorff, Klaus. *Research Methods Content Analysis: An Introduction to Its Methodology Introduction*. London: SAGE Publications, 2019.
- Lasaiba, Mohammad Amin, Sem Touwe, and Roberth B Riry. “Tradisi Pesta Laut Kago Ago Di Buton : Menggali Nilai Religiusitas Dan Kearifan Lokal.” *Jurnal Lani : Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya* 5, no. 2 (2024): 117–133.
- Levi Strauss, Claude. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books, 1963.

- Malik, Saeful. "Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu." *Communicative: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 2, no. 2 (2021): 3–28.
- Mukhibat, M, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88.
- Mustofa, Y. "NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD KARYA SYAIKH ABI HAMID MUHAMMAD AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK." IAIN Ponorogo, 2023.
- Muzammil, Hariyantio dan Shofiyullah. "Etika Islam Dalam Pemikiran Ibn Maskwaih Dan Relevansinya Terhadap Problem-Problem Sosial Di Indonesia." *POLITICA: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam* 18, no. 2 (2023): 52–61.
- Nahak, Hildgardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76.
- Nova, Ketut Agus. "Pembinaan Penguatan Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Di Desa Adat Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng." *PANAKAWAN: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 46–57.
- Nur Bintari, Pramudyasari, and Cecep Darmawan. "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016): 57.
- Nursilah. *Seni Dan Identitas Budaya Di Indonesia*. Padang: Takaza Innovatix Labs, 2024. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=LXgyEQAAQB AJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=musik+dan+tari+dalam+kebudayaan+ agraris+sering+kali+berfungsi+sebagai+ekspresi+syukur+dan+do a+untuk+hasil+pertanian+yang+melimpah+serta+harapan+untuk +musim+tanam+yang+akan+datang&ots=6TXnDf4Ctn&sig=OCf Ani0kGKQTxywbdo4cVM0qNi0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Powers, Charles H., and Anthony Giddens. *The Constitution of Society. Social Forces*. Vol. 66, 1988.
- Pratama, Febri Fajar, and Rahmat Rahmat. "Peran Karang Taruna Dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Sosial Pemuda Sebagai Gerakan Warga Negara." *Jurnal Civics: Media Kajian*

- Kewarganegaraan* 15, no. 2 (2018): 170–179.
- Prawira, Nanang Ganda. “Reaktualisasi Budaya Ngarot Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu.” *Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajaran* 1, no. 2000 (2019): 77–86.
- Putri, Annida, Atikah Salsabila, and Aulia Prabayunita. “Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong Pada Era Globalisasi.” *Indigenous Knowledge* 2, no. 3 (2023): 96–103.
- Rahman, Anisa. “KONTEKSTUALISASI TA ’ ARUF DAN TA ’ AWUN (Perspektif Tafsir Al-Misbah).” *Universitas Negeri Islam Raden Intan* 1, no. 1 (2024): 1–62.
- Rakhman, Fahmi, Leida Sukma Yudiarti, and Edi Rohaedi. “Nilai Budaya Pada Upacara Adat Turun Bantayan Di Desa Cikeléng Kecamatan Japara.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua* 9, no. 2 (2024): 202–212.
- Ramadhani, Ulfa Rahma. “Perspektif Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ngarot Sebagai Ajang Pencarian Jodoh Bagi Masyarakat Indramayu (Studi Kasus Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu).” *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati*, 2018.
- Ramli, Mohammad, and Della Noer Zamzami. “Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 208–220.
- Ravico. “Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal : Kajian Nilai-Nilai Tradisi Pengobatan Menta Gumeng Dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci.” *The Character* 3, no. 2 (2024): 1–16.
- Rebeka, Modesta. “Fungsi Ritual Tari Ngayau Dalam Upacara Nyobeng Suku Dayak Bidayuh Desa Sebuji Kabupaten Bengkayang.” *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pontianak* 1, no. 1 (2018): 1–8.
- Ridwan, and Nur Aisyah. “Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak.” *Bashrah* 2, no. 1 (2022): 68–85.
- Riyanti, Ayu. “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi.” *Sosietas* 8, no. 1 (2018): 438–445.
- Rudolf Yuniarto Pusat Riset Kewilayahan -Badan Riset dan Inovasi Nasional, Paulus. “Nilai Budaya Dan Identitas Kolektif Orang Mentawai Dalam Paruruk, Tulou, Dan Punen Cultural Values and the Collective Identity of Mentawai People in Paruruk, Tulou and

- Punen Traditions.” *Jurnal Masyarakat Indonesia* 47, no. 2 (2021): 129–146. <http://jmi.ipsk.lipi.go.id>.
- Rusdi, M., Abdul Latif Wabula, Ivana Goa, and Ismail Ismail. “Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 2 (2020): 20–25.
- Sa’adah, Himmatus, and Sarmini Sarmini. “Hegemoni Kearifan Lokal Sebagai Sumber Nilai Karakter Masyarakat Desa Tambak Sumur Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2017): 121–135.
- Salim, Emil. *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia : Konsep, Target, Dan Strategi Implementasi. Sustainable Transport, Sustainable Development*. Bandung: Unpad Press, 2018.
- Sayfulloh, Usman Hamid, and Eva Dewi. “IBNU MISKAWAIH DAN IBNU SAHNUN.” *Jurnal Reflektika* 19, no. 2 (2024): 237–252.
- Seni, N H. “Hubungan Harmonis Antara Manusia, Tuhan, Dan Alam Melalui Tari Sanghyang Penyalin Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.” *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 4, no. Mei (2023): 23–34. <https://hd.madyaaksara.org/index.php/Haridracarya/article/view/13%0Ahttps://hd.madyaaksara.org/index.php/Haridracarya/article/download/13/8>.
- Matdio Siahaan. “Dampak Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Masyarakat, Lingkungan Dan Pemerintah.” *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen* 1, no. 2 (2022): 113–125.
- Siregar, Iyus, Pina Nurhaini, Hamzah Al Husaini, and Muhamad Fauzi Efendi. “Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar Di Desa Neglasari.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2023): 181–192.
- Siti Nurdina Awalita. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil’alamin Tingkat Madrasah Ibtida’iyah.” *Journal of Contemporary Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 1–12.
- Sugeng, Naupal, Lg. Saraswarti dan abby Gina Boang Manalu. “Rekognisi Keragaman Budaya Dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika.” *Jurnal : Krtha Bhayangkara* 17, no. 2 (2023): 273–296. <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KRTHA/article/view/2>

180/1580.

- Sugesty, Farin Fatwa. "Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Mahkota Bunga Pada Tradisi Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu." Universitas Lampung, 2022.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sukmawati, Aris Woro. "Agen Perubahan Dan Peranannya Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak." *Journal of Educational Social Studies* 2, no. 1 (2013): 22–28. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>.
- Supriyanto. *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*. Edited by Adithya Ridwan Budhi. 1st ed. Purwokerto: CV. Rizquna, 2022.
- Suyatno, Suyatno, and Rinezia Putri Lelapari. "Analisis Makna Simbolik Pada Pakaian Pengantin Adat Lampung Pepadun." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 3, no. 3 (2021): 274–281.
- Tarmidi, Muhammad. "Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih)." IAIN Syekh Nurjati Cirebon., 2022.
- Thohir, Ajid. *Sumedang "Puseur Budaya Sunda": Kajian Sejarah Lokal*. Bandung: Galuh Nurani, 2014. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/42140>.
- Tresnasih dan Lasmiyati, Ria Intani. "Fungsi Ngarot Untuk Masyarakat Lelea." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 8, no. 1 (2016): 37.
- UNJ. *Ekosistem Darat*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2024. <https://unj.ac.id/sdgs15/>.
- Vitry, Haminah Sabiah, and Syamsir. "Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 3, no. 8 (2024): 1–12.
- Wasim. "Makna Simbol Tradisi Ngarot Menyambut Musim Tanam Padi Di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Widyatwati, Ken, and Mahfudz. "Merti Desa : Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris Di Kabupaten Semarang." *Jantra : Jurnal Sejarah dan Budaya*. 14, no. 1 (2019): 9–14.
- Winoto, Yunus. "Menggali Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot : Kajian Budaya Mengenai Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayau Provinsi Jawa Barat." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 21,

no. 1 (2021): 1–17.

Yudhanegara, Firman H. “Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai.” *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 8, no. 2 (2015): 165–180.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**